

**TAFSIR LISAN ISMAIL AL-ASCHOLY
(AL-QUR'AN TERBALIK SURAH AL-FALAQ)**

SKRIPSI



Oleh:
Nova Kurnia Hasan
NIM : 213104010009

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**TAFSIR LISAN ISMAIL AL-ASCHOLY
(AL-QUR'AN TERBALIK SURAH AL-FALAQ)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Nova Kurnia Hasan
NIM : 213104010009

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**TAFSIR LISAN ISMAIL AL-ASCHOLY
(AL-QUR'AN TERBALIK SURAH AL-FALAQ)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nova Kurnia Hasan
NIM : 213104010009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing:


Abdulloh Dardum, M.Th.I
NIP. 198707172019031006

LEMBAR PENGESAHAN

TAFSIR LISAN ISMAIL AL-ASCHOLY (AL-QUR'AN TERBALIK SURAH AL-FALAQ)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Rabu
Tanggal: 04 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua



Za'imatil Ashriya, M.Pd.I
NIP: 19890418219032009

Sekretaris



Siti Qurrotul Ain, Lc, M.Hum
NIP: 198604202019032003

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Faisal Nasar Bin Madi, M.A
2. Abdulloh Dardum, M.Th.I



Menyutujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Abidul Asror, M. Ag
NIP: 197408062000031003

MOTTO

“Uwong kok durung ngerti al-Qur’an kuwalik, berarti durung ngerti al-Qur’an”

(Seseorang yang belum tahu al-Qur’an terbalik, berarti belum tahu al-Qur’an)

KH. Maimoen Zubair



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang sangat berarti dalam
kehidupan saya:

Abi di alam keabadian sana

Ibu yang sangat menginginkan anak bungsunya sarjana

Keluarga, para guru, abah umi mertua, dan suami tercinta.



ABSTRAK

Nova Kurnia Hasan, 2025: Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur'an Terbalik Surah Al-Falaq).

Kata Kunci: Tafsir Lisan, Al-Qur'an Terbalik.

Interpretasi al-Qur'an terus berkembang seiring dengan perubahan dinamika sosial dan intelektual manusia. Perkembangan ini melahirkan berbagai pendekatan baru dalam menafsirkan al-Qur'an. Salah satu metode tafsir kontemporer yang mencuri perhatian para penikmat tafsir adalah *al-Qur'an terbalik* yang diperkenalkan oleh Ismail al-Ascholy, mufasir muda dari Pulau Madura. Al-Qur'an terbalik adalah suatu metode yang memasang urutan ayat dengan urutan terbalik agar memunculkan hubungan sebab-akibat dalam sebuah surah. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis tafsir lisan oleh Ismail al-Ascholy terhadap Surah al-Falaq, menelaah relevansinya dalam kondisi sosial masyarakat Indonesia melalui pendekatan al-Qur'an terbalik.

Untuk mendalami al-Qur'an tebalik, diperlukan rumusan masalah yang menjadi dasar analisis penelitian ini. Rumusan masalah yang diangkat meliputi dua aspek: pertama, bagaimana Ismail al-Ascholy menafsirkan Surah al-Falaq menggunakan pendekatan al-Qur'an terbalik. Kedua, pesan moral apakah yang dapat dipetik dari hasil penafsiran Ismail al-Ascholy menggunakan pendekatan tersebut. Berdasarkan struktur ayat yang dibalik urutannya, apakah makna Surah ini dapat dipahami secara berbeda dan bagaimana penafsirannya diterima oleh masyarakat.

Pertanyaan-pertanyaan yang telah disebutkan akan dijawab melalui proses penelitian yang sistematis dan berdasarkan teori. Sehingga diperlukan sebuah metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana kritis dengan teori Kognisi Sosial Teun A Van Dijk. Data diperoleh melalui kajian online Ismail al-Ascholy, kitab tafsir, dan wawancara mendalam untuk memberikan klarifikasi lebih lanjut mengenai metode tafsirnya. Analisis dilakukan dengan melihat aspek teks, kognisi sosial, dan konteks sosial guna memahami dinamika yang terjadi dalam menghasilkan wacana ini.

Setelah melakukan seluruh rangkaian alur penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Penafsiran Ismail al-Ascholy terhadap Surah al-Falaq dengan pendekatan al-Qur'an terbalik menekankan aspek antisipatif, yaitu memulai dari akibat (sihir) dan menelusuri penyebab utamanya (kedengkian), sehingga menyusun makna ayat dalam struktur sebab-akibat yang lebih logis dan kontekstual. (2) Pesan moral yang dapat dipetik dari penafsiran ini adalah bahwa sihir bukan semata fenomena gaib, melainkan efek dari sifat hasad manusia; sehingga tafsir ini menekankan pentingnya menjaga hati dari dengki demi kebaikan pribadi dan sosial.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, peneliti tiada henti mengucapkan kalimat syukur *Alhamdulillah* ke hadirat Allah yang telah melimpahkan pertolongannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur'an Terbalik Surah Al-Falaq)*** ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Lantunan Shalawat semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita semua termasuk ke dalam golongan yang mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa tanpa dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN KHAS Jember, Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengampu pendidikan S1 di UIN KHAS Jember.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag yang telah menjadi panutan mahasiswa khususnya di FUAH dan mengajari untuk tetap bersabar dan giat dalam proses mencari ilmu.
3. Ketua program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN KHAS Jember, Abdulloh Dardum, M.Th.I, sekaligus pembimbing kami yang selalu sabar

serta mengajarkan kedisiplinan dalam mencari ilmu dan juga banyak memberikan motivasi bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa perkuliahan.
5. Kedua orang tua tercinta, yang selalu menyertai putri bungsunya dengan doa.
6. Suami tercinta, Ahmad Yasin Fawaid, yang telah menemani semua proses peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan.
7. Keluarga, saudara, sahabat, dan seluruh pihak yang telah membantu proses perkuliahan peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

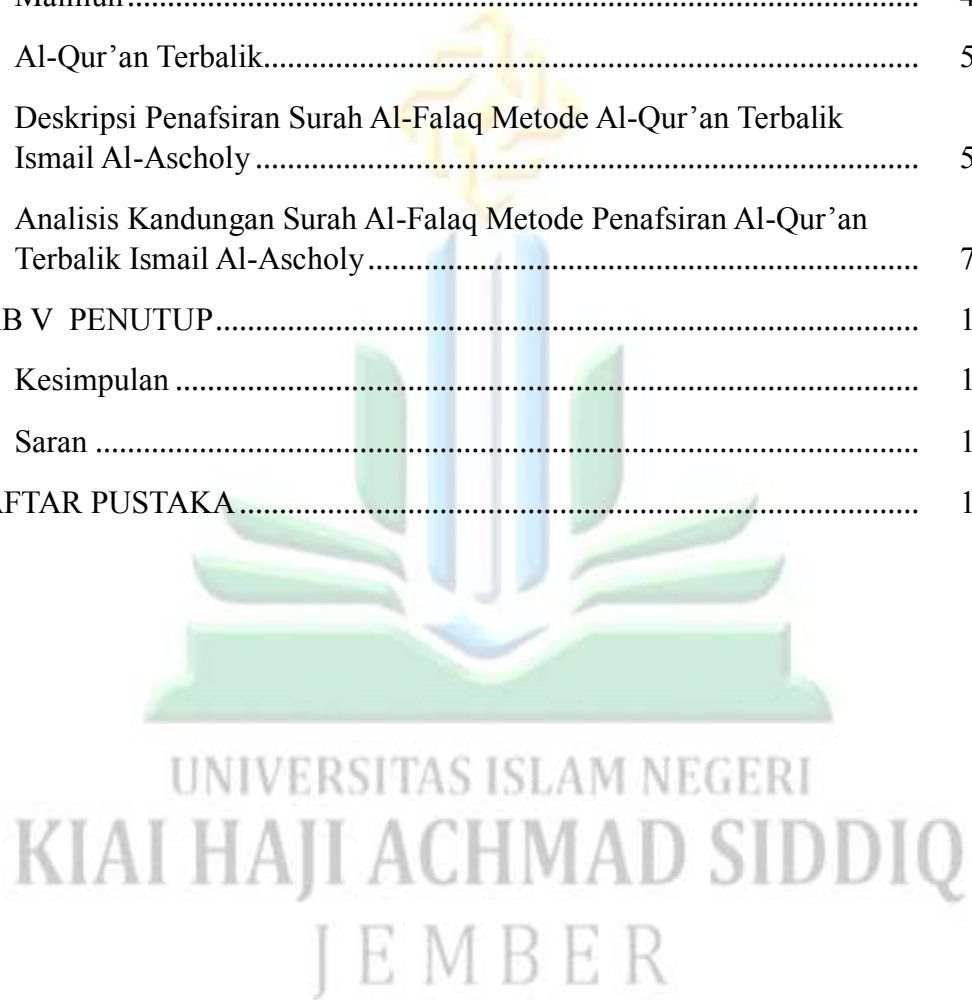
Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta bagi siapa saja yang membutuhkannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PANDUAN TRANSLITERASI ARAB.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Subyek Penelitian.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Analisis Data	36
E. Keabsahan Data.....	37
F. Tahap-tahap Penelitian.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Biografi Ismail Al-Ascholy	41
1. Riwayat Hidup Ismail Al-Ascholy	41
2. Karya-karya Ismail Al-Ascholy	48
3. Sejarah Kitab Tafsir Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Syaikhānā Maimūn	49
4. Al-Qur'an Terbalik	54
B. Deskripsi Penafsiran Surah Al-Falaq Metode Al-Qur'an Terbalik Ismail Al-Ascholy	57
C. Analisis Kandungan Surah Al-Falaq Metode Penafsiran Al-Qur'an Terbalik Ismail Al-Ascholy	76
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu	21
--------------------------------------	----



Daftar lampiran

Lampiran 1 Transkrip Hasil Wawancara	108
Lampiran 2 Dokumentasi	113
Lampiran 3 Pernyataan Keaslian Tulisan	115
Lampiran 4 Biodata Peneliti	116



PANDUAN TRANSLITERASI ARAB

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
بـ	بـ	بـ	بـ	b
تـ	تـ	تـ	تـ	t
ثـ	ثـ	ثـ	ثـ	th
جـ	جـ	جـ	جـ	j
حـ	حـ	حـ	حـ	h
خـ	خـ	خـ	خـ	kh
دـ	دـ	دـ	دـ	d
ذـ	ذـ	ذـ	ذـ	dh
رـ	رـ	رـ	رـ	r
زـ	زـ	زـ	زـ	z
سـ	سـ	سـ	سـ	s
شـ	شـ	شـ	شـ	sh
صـ	صـ	صـ	صـ	ṣ
ضـ	ضـ	ضـ	ضـ	ḍ
طـ	طـ	طـ	طـ	ṭ
ظـ	ظـ	ظـ	ظـ	ẓ
عـ	عـ	عـ	عـ	‘(ayn)
غـ	غـ	غـ	غـ	gh
فـ	فـ	فـ	فـ	f
قـ	قـ	قـ	قـ	q
كـ	كـ	كـ	كـ	k
لـ	لـ	لـ	لـ	l
مـ	مـ	مـ	مـ	m
نـ	نـ	نـ	نـ	n
هـ	هـ	هـ	هـ	h
وـ	وـ	وـ	وـ	w
يـ	يـ	يـ	يـ	y

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an memiliki prinsip *ṣāliḥun fī kulli zamān wa makān* yang berarti sesuai dengan seluruh zaman dan tempat. Prinsip ini memberi tahu bahwa pesan-pesan dalam alquran akan selalu relevan sampai kapanpun dan dimanapun. Al-Qur'an menjadi jawaban dari setiap persoalan, tantangan, dan kebutuhan umat manusia. Bahkan relevansi al-Qur'an tidak hanya dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan peradaban manusia. Selain itu, al-Qur'an juga sangat berpeluang sebagai sumber inspirasi dalam penelitian multidisipliner yang berpengaruh terhadap beberapa bidang seperti sosiologi, politik, dan bahkan teknologi informasi di mana nilai moral Islam yang terkandung di dalamnya juga dapat diterapkan di era modern.¹

Istilah tafsir al-Qur'an sangat melekat dalam dunia studi al-Qur'an yang fokus pada usaha menafsirkan atau menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Kegiatan menafsirkan al-Qur'an memiliki peran signifikan karena al-Qur'an turun dalam Bahasa Arab dengan konteks sejarah dan budaya masa itu, sehingga kegiatan ini membantu mewujudkan prinsip al-Qur'an agar pemahaman selaras antara teks asli dengan situasi saat ini. Dengan demikian, penafsiran memiliki peran

¹ Ana Anisa dan Heri Khoiruddin, "Peran Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan:

esensial karena telah mengaitkan konteks sejarah Arab kuno dengan situasi sosial-budaya masa kini di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia.²

Tafsir al-Qur'an adalah proses yang berkaitan dengan upaya menjelaskan kandungan dan makna al-Qur'an. Tafsir tidak hanya mengubah dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, melainkan analisis linguistik, konteks sejarah, serta pemahaman mendalam tentang *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat). Penjelasan tentang hukum-hukum, kisah-kisah, dan prinsip-prinsip akidah yang terdapat dalam al-Qur'an juga mencakup di dalamnya. Kepentingan menafsirkan tidak hanya untuk pemahaman individu, tetapi juga untuk menciptakan kerangka interpretasi bersama guna menguatkan persatuan Umat Islam sekaligus mengantarkannya pada moral yang lebih terarah.³

Penyampaian tafsir al-Qur'an dapat dilakukan melalui dua cara utama, yaitu penafsiran secara lisan (oral) dan penafsiran secara teks atau tulisan (literatur). Penafsiran secara lisan dilakukan dengan menyampaikan kandungan dan makna al-Qur'an secara pengucapan langsung kepada pendengar (audiens). Tafsir lisan mudah ditemukan melalui ceramah, khutbah, atau pengajaran langsung di tengah masyarakat yang disampaikan oleh ulama, mufassir, atau tokoh masyarakat yang memiliki keluasan dalam kajian tafsir al-Qur'an. Tafsir lisan memungkinkan adanya

² Ariella Zaneta dan Muhamad Rifa'i Subhi, "Peranan Ilmu Al-Qur'an dalam Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat," *Al-Qadim-Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir* 1, no. 2 (2024), <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/view/34>.

³ Zaneta dan Subhi. "Peranan Ilmu Al-Qur'an dalam Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat."

interaksi secara langsung antara pemberi tafsir dan penerimanya, serta dapat lebih fleksibel dengan menyesuaikan situasi dan kebutuhan penerima tafsir. Di sisi lain, penafsiran secara teks atau tulisan banyak ditemukan dalam karya tulis seperti buku, artikel, dan makalah yang ditulis oleh para ahli tafsir. Dalam hal dokumentasi dan referensi yang lebih mendalam, serta penyebaran pengetahuan yang lebih luas melalui media cetak dan digital, tafsir literatur ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan tafsir lisan.

Berada dalam era digital seperti sekarang, tafsir lisan kembali bangkit dan turut bersaing bersama tafsir literatur memenuhi platform-platform dunia sosial media. Akses terhadap dua metode tersebut semakin mudah dengan adanya sumber-sumber online dan aplikasi pendidikan Islam. Tafsir yang dimunculkan dalam bentuk video pendek dan media interaktif turut memperluas jangkauan audiens, disebabkan metode tradisional dianggap lebih sulit menjangkau generasi muda zaman sekarang. Meskipun praktik tafsir lisan hanya dapat ditemukan dalam kegiatan sederhana seperti di masjid dan lembaga Pendidikan Agama Islam, akan tetapi mediasi turut menunjang penyebaran yang lebih luas.

Metode penyampaian tafsir lisan sebenarnya sudah pernah Rasulullah lakukan. Ketika Rasulullah menyampaikan penjelasan al-Qur'an yang kandungannya sulit dipahami oleh para sahabat. Dalam konteks ini Rasulullah berperan sebagai pemberi tafsir dan para sahabat

berperan sebagai pendengar atau penerima tafsir.⁴ Walaupun penafsiran secara lisan yang terbilang bentuk awal dari kemunculan tafsir, tetapi cara ini tetap eksis dan mudah ditemukan sampai saat ini dari lisan para pakar tafsir al-Quran masa kini.

Salah satu pakar tafsir al-Qur'an masa kini yaitu Ismail al-Ascholy. Ismail al-Ascholy memiliki sebuah karya tafsir al-Qur'an bernama *Safinah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīr Shaikhīnā Maimūn*. Sesuai dengan namanya, kitab ini disusun berdasarkan panafsiran gurunya KH. Maimun Zubair (Mbah Moen) selama kajian tafsir yang ia tempuh di Pondok Pesantren Sarang Jawa Tengah. Kajian tafsir disampaikan oleh Mbah Moen secara lisan kepada santri-santrinya, kemudian dirangkum dan dituangkan dalam bentuk tulisan kitab tafsir oleh santrinya yang bernama Ismail al-Ascholy. Pada akhirnya ia ajarkan kembali secara lisan melalui platform media sosialnya.⁵

Peneliti menemukan hal menarik dalam tafsir lisan Ismail al-Ascholy saat mengikuti salah satu forum kajian online yang diampunya, yakni penjelasan terkait “Al-Qur'an Terbalik Surah al-Falaq”. Kitab ini memiliki ciri khas yang berbeda dari penafsiran para pakar tafsir sebelumnya, sedikit dari penikmat tafsir yang mengetahuinya, serta jarang para peneliti yang mendalaminya, sehingga mendorong untuk

⁴ Listya Farachadist, “Studi Komparatif Tafsir Tertulis Dan Tafsir Lisan M. Quraish Shihab (Kajian Terhadap Surah Al-Mumtahanah)” (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), 1, https://eprints.walisongo.ac.id/17596/1/1704026095_Listya%20Farachadist_Lengkap%20Tugas%20Akhir%20-%20Listya%20Farachadist.pdf.

⁵ Ismail al-Ascholy, *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maimun* (Bangkalan: Nahdhah At-Turots, 2023).

mengeksplorasi pemikirannya. Hal ini tentu memberikan celah untuk memperkenalkan al-Qur'an terbalik yang diterapkan oleh Ismail al-Ascholy, dimana Surah al-Falaq ditafsirkan dengan cara berbeda dari biasanya. Pendekatan ini akan menciptakan perspektif baru dalam menyimpulkan pesan yang terkandung dibalik surah tersebut.

Melalui analisis terhadap pendekatan yang digunakan oleh Ismail al-Ascholy, penelitian ini bertujuan untuk memahami konteks budaya, sosial, dan linguistik yang mendasari penafsiran tersebut. Tidak hanya itu, peneliti juga akan mencari informasi sejauh mana penerimaan al-Qur'an terbalik ini di kalangan ulama dan masyarakat. Penelitian ini juga berusaha untuk mengeksplorasi dampak tafsir lisan Ismail al-Ascholy terhadap pemahaman umat Islam terhadap Surah al-Falaq. Dengan memahami pendekatan dan interpretasi yang digunakan oleh Ismail al-Ascholy, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana ayat-ayat dalam surah tersebut dipahami dan diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga memperkenalkan kontribusi Ismail al-Ascholy di dalam dunia tafsir. Dengan menganalisis sudut pandang serta argumen yang dibangun oleh Ismail al-Ascholy, penelitian ini dapat mengarah pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang keragaman pendekatan tafsir yang ada dalam tradisi Islam. Penelitian ini juga akan fokus terhadap peran tafsir lisan dalam memperkaya khazanah tafsir

kontemporer, dimana Ismail al-Ascholy sangat berkontribusi dan menjadi bagian penting dari perkembangan ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari judul "*Tafsir Lisan Ismail al-Ascholy (Al-Qur'an Terbalik Surah A-Falaq)*" adalah:

1. Bagaimana penafsiran Ismail al-Ascholy terhadap Surah al-Falaq menggunakan pendekatan al-Qur'an terbalik?
2. Apa pesan moral yang terkandung dibalik penafsiran Surah al-Falaq?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari judul "*Tafsir Lisan Ismail al-Ascholy (Al-Qur'an Terbalik Surah Al-Falaq)*" adalah:

1. Menjelaskan penafsiran Ismail al-Ascholy terhadap Surah al-Falaq menggunakan al-Qur'an terbalik.
2. Menjelaskan pesan moral yang terkandung dibalik penafsiran Surah al-Falaq.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang akan peneliti berikan setelah penelitian selesai dilakukan. Berdasarkan penjelasan konteks, fokus, dan tujuan penelitian di atas peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan pemahaman bagi para pembaca.⁶ Manfaat yang di maksud adalah:

⁶ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, *Karya Tulis Ilmiah* (Mangli: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 46.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan sumbangsih pemikiran dalam bidang Studi Tafsir al-Qur'an, khususnya dalam memahami al-Qur'an terbalik yang dipaparkan oleh Ismail al-Ascholy. Dengan menganalisis Surah al-Falaq menggunakan metode yang dirasa relevan, penelitian ini berupaya memberikan perspektif baru dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, yang dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang tafsir. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para akademisi dan peneliti dalam mengembangkan metodologi penelitian tafsir lisan, yang merupakan sebuah kontribusi baru dalam studi tafsir dan ilmu-ilmu keislaman secara umum. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong penelitian lebih lanjut mengenai al-Qur'an terbalik dan aplikasinya pada surah-surah lain dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan berbagai manfaat bagi peneliti, salah satunya pengembangan keahlian akademis dalam bidang Tafsir al-Qur'an dan peningkatan kemampuan analitis melalui penerapan al-Qur'an terbalik pada Surah al-Falaq. Selain itu, Pengalaman penelitian yang diperoleh seperti pengumpulan data, analisis, dan penulisan akademik, tentu akan menjadi bekal penting untuk penelitian masa depan. Peneliti juga dapat memperluas jaringan

profesionalnya melalui interaksi dengan para informan seperti ahli tafsir dan akademisi lainnya, serta memenuhi persyaratan akademik untuk mendapatkan gelar, sehingga mendukung tujuan pendidikan dan karir selanjutnya.

b. Bagi Lembaga Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini memberikan manfaat bagi lembaga dengan memberikan inspirasi dan inovasi baru dalam pengembangan kajian tafsir terutama dalam bidang al-Qur'an terbalik. Selain itu, dapat menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa dalam memenuhi tugas perkuliahan serta mendorong adanya kegiatan penelitian lebih lanjut.

c. Bagi pembaca

Secara umum, pembaca yang memiliki minat mendalami ilmu agama maka ia akan mendapatkan tambahan wawasan dan pengetahuan melalui hasil penelitian ini. Dan secara khusus, hasil penelitian ini juga dapat mengembangkan keilmuan metode tafsir bagi para pembaca yang menekuni bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mencakup penjelasan mengenai istilah-istilah kunci yang terdapat dalam judul penelitian. Tujuan dari penjelasan ini adalah untuk memastikan pemahaman yang jelas dan menghindari

kesalahpahaman di kalangan pembaca, sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh peneliti. Adapun definisi istilah yang perlu dimengerti dalam judul “Tafsir Lisan Ismail al-Ascholy (Al-Qur’an Terbalik Surah Al-Falaq)” adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Lisan

Arti tafsir secara bahasa adalah mengungkapkan dan menjelaskan. Sedangkan secara istilah adalah ilmu yang membahas tentang cara mengungkapkan lafaz-lafaz al-Qur’an, makna-makna yang dikandungnya, serta hukum-hukumnya, baik saat lafaz tersebut berdiri sendiri maupun dalam susunan, serta makna-makna yang mungkin muncul ketika lafaz tersebut disusun bersama.⁷

Dapat disimpulkan bahwa tafsir lisan adalah suatu cara untuk membantu memahami makna al-Qur’an, dan merupakan proses penyampaian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur’an secara lisan, baik penyampaian langsung (offline) maupun melalui media sosial (online). Tafsir ini disampaikan oleh ustaz, ustazah, kiai, habib, atau individu dengan kapasitas keilmuan yang tinggi dalam bidang al-Qur’an. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penafsiran Ismail al-Ascholy dalam forum kajian online yang diselenggarakan oleh Ala NU via zoom yang membahas al-Qur’an terbalik dalam Surah al-Falaq.

⁷ Jani Arni, “Metode Penelitian Tafsir,” *Daulat Riau*, 2013, 3.

2. Ismail al-Ascholy

Peneliti memilih tokoh Ismail al-Ascholy dalam penelitiannya atau biasa dikenal dengan sebutan *lora* Ismail dalam kalangan Masyarakat Madura. Merupakan mufassir muda berasal dari Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Tidak hanya memiliki karya tafsir secara tertulis, Ismail al-Ascholy juga aktif berdakwah dari satu rumah ke rumah yang lain, bahkan ke berbagai lembaga di dalam ataupun diluar negeri. Dari dakwah secara langsung (offline) sampai dakwah melalui sosial media (online).

3. Al-Qur'an Terbalik

Meninjau dari segi produk dan metode penafsiran, tafsir al-Qur'an telah berkembang pesat. Baik di Timur Tengah ataupun di belahan dunia Islam lain seperti di Asia Tenggara. Perkembangan ini tentu saja berawal dari perkembangan pemikiran tentang metodologi tafsir al-Qur'an oleh ahlinya, karena sebuah produk penafsiran itu lahir dari adanya metodologi tafsir. Perkembangan pemikiran tafsir al-Qur'an juga dapat ditemukan di Indonesia, dilihat dari aspek fenomena kesejarahan dan objek kajian pemikiran (*'ulum al-Qur'an*).⁸

Al-Qur'an terbalik yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah metode menafsirkan al-Qur'an yang mengupas makna ayat-ayat dengan membalik urutan atau konteks lafaz-lafaznya guna menggali pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif. Metode ini

⁸ Wardani, "Tren Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir al-Quran di Indonesia," 2017, 1–10, <https://idr.uin-antasari.ac.id/20346/>.

memungkinkan penafsiran dari perspektif yang berbeda, membantu mengungkap lapisan-lapisan makna yang mungkin tidak terlihat dalam penafsiran biasanya.⁹



⁹ Ahmad Fariza Abdullah, “Belum Tahu Al-Quran Terbalik Berarti Belum Mendalami Al-Quran,” *Literatmuda.Com* (blog), 1 Januari 2024, <https://www.literatmuda.com/2024/01/belum-tahu-al-quran-terbalik-berarti-belum-mendalami-al-quran.html>.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Bertujuan untuk mencari tahu kepentingan dan kebaruan dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian yang hendak dilakukan. Baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah, dan sebagainya). Peneliti sadar bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang berusaha menganalisis tema diatas. Oleh karena itu, peneliti melakukan pemetaan untuk mengetahui sejauh mana tema ini telah diteliti. Peneliti akan melakukan analisis terhadap dua variabel. Variabel pertama yaitu penelitian terkait penafsiran Ismail al-Ascholy, dan variabel kedua terkait penafsiran Surah al-Falaq. Berikut beberapa tulisan yang dianggap relevan dengan penelitian ini:

- a. Penelitian dengan judul “Penafsiran QS. Al-Kausar dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy)”, yang ditulis oleh Rakhmat Rosyid Al-Hafidz dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada tahun 2023. Dalam skripsi ini peneliti mengkaji mengenai penafsiran Surah al-Kausar dan Surah Al-Qadr perspektif Muhammad Ismail al-Ascholy yang diperolehnya dari akun instagram mufassir. Analisis menunjukkan bahwa faktor-

faktor sosial, pendidikan, dan motivasi dari guru-guru Ismail al-Ascholy mempengaruhi penafsirannya, yang disesuaikan dengan isu-isu masyarakat Indonesia. Karakteristik penafsirannya menggunakan metode tahlili, sumber bi al-ra'yi, dan corak umum serta kontekstual, dengan penyajian yang menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan di media sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi platform efektif untuk menyebarkan penafsiran al-Qur'an yang mendalam dan relevan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *mix research* atau penelitian pustaka dan lapangan. Begitupun yang akan dilakukan dalam penelitian yang akan datang. Berbeda dalam objek penelitian. Objek penelitian terdahulu adalah penafsiran Surah al-Kausar dan Surah al-Qadr, sedangkan penelitian yang akan datang akan berfokus pada penafsiran Surah al-Falaq.¹⁰

- b. Penelitian dengan judul “Eksistensi Tafsir Konvensional Dalam Ruang Media Sosial: Studi Atas Penafsiran M Ismail al-Ascholy Pada Akun Instagram @Ismailascholy”, yang ditulis oleh Dafa Aqila Musyaffa’ dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2023. Dalam penelitian ini membahas mengenai penafsiran Ismail al-Ascholy terhadap tafsir konvensional dalam media sosial. Penelitian

¹⁰ Rakhmat Rosyid Al Hafidz dan Tsalis Muttaqin, “Penafsiran QS. Al-Kausar Dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram@ Ismailascholy)” (PhD Thesis, UIN Surakarta, 2023), 11, <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/6722/1/Full%20Teks.pdf>.

terdahulu berfokus pada upaya Ismail al-Ascholy dalam membangun eksistensinya dan ini berkaitan dengan pola dan visualisasi yang terdapat pada setiap unggahannya. Sedangkan penelitian yang akan datang lebih fokus terhadap metode penafsiran Ismail al-Ascholy yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah kajian kepustakaan (*library research*) dengan fokus terhadap data yang berkaitan dengan penafsiran Ismail al-Ascholy. Metode kualitatif deskriptif-interpretatif juga dilakukan dalam penelitian terdahulu. Sebagaimana nanti dilakukan dalam penelitian yang akan datang. Penelitian ini juga akan memiliki persamaan dalam pendekatan yang digunakan, yaitu Etnografi Virtual atau Netnografi. Hanya saja letak perbedaan yang spesifik terdapat dalam objek penelitian.¹¹

- c. Penelitian dengan judul “Hasad Dalam Surah Al-Falaq Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian”, yang ditulis oleh Satria Rakhmatullah dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2022. Penelitian terdahulu mengenai makna hasad dalam Surah al-Falaq menunjukkan bahwa hasad adalah penyakit rohani yang dapat menimbulkan kejahatan dalam diri seseorang. Hasad adalah bentuk

¹¹ Dafa Aqila Musyaffa, “Eksistensi tafsir konvensional dalam ruang media sosial: Studi atas penafsiran M Ismail al-Ascholy pada akun Instagram@ ismailacholy” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023), 9, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/59664>.

protes terhadap karunia yang Allah berikan kepada orang lain, dan merupakan keinginan untuk merampas hak serta menghilangkan nikmat orang lain. Hasad menjadi berbahaya ketika diwujudkan dalam ucapan dan perbuatan, seperti yang dilakukan oleh kaum kafir Quraaisy dan Yahudi kepada Nabi Muhammad. Allah memerintahkan manusia untuk berlindung kepadanya dari kejahatan orang yang hasad, serta dari kejahatan sifat hasad itu sendiri, karena sifat tersebut dapat menjadi ancaman dan membunuh pemiliknya secara perlahan. Penelitian yang akan datang juga akan membahas makna hasad dalam Surah Al-Falaq. Meskipun terdapat beberapa kemiripan dengan kajian terdahulu, penelitian ini akan ditinjau dari perspektif lain dengan berusaha menemukan kebaruan dan relevansi dalam konteks masa kini.¹²

- d. Penelitian dengan judul “Theological, Ecological, And Humanist Educational Values In The Tafsir Of Surah Al-Falaq: Hamka’s Perspektif”, yang ditulis oleh Wendi Parwanto dalam Jurnal yang diunggahnya melalui Jurnal El-Tarbawi pada tahun 2022. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa nilai-nilai pendidikan teologis menekankan pada perlindungan Allah dan pentingnya tauhid, nilai-nilai ekologis pada pelestarian alam sebagai bentuk syukur, dan nilai-nilai humanis pada pendidikan untuk menghindari

¹² Satria Rakhmatillah, “Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)” (Skripsi, Palembang, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2022), 132, <https://repository.radenfatah.ac.id/31491/1/Skripsi%20Satria%20Rakhmatullah.pdf>.

bahaya dan mempromosikan harmoni sosial. Dalam konteks tafsir lisan, penelitian ini menitikberatkan pada hasil penafsiran al-Qur'an terbalik yang digunakan oleh Ismail al-Ascholy, baik melalui kitab *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīr Shaikhīnā Maimūn* maupun kajian online, untuk memberikan makna mendalam dan kontekstual dari Surah Al-Falaq.¹³

- e. Penelitian dengan judul "Makna Surat Al-Falaq Dan An-Nas Perspektif Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas Dan Shahifah Ali Bin Abi Thalhah," yang ditulis oleh Muhammad Rouf Didi Sutriadi dalam jurnal yang diunggahnya melalui Amal Insani (Indonesian Multidiscipline of Social Journal) pada tahun 2023. Dalam kajian terdahulu peneliti menitikberatkan pada permasalahan sihir yang selalu ramai diperbincangkan. Sedangkan dalam penelitian yang akan datang akan membahas lebih luas terkait bibit sihir itu ada. Memiliki perbedaan dalam studi komparatif dengan kajian terdahulu. Penelitian yang akan datang hanya fokus pada penafsiran Surah Al-Falaq saja.¹⁴
- f. Penelitian dengan judul "Tafsir Surah Al-Mu'awwizatain Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab", yang ditulis oleh Fikri Aulia dalam skripsinya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun

¹³ Wendi Parwanto, "Theological, Ecological, and Humanist Educational Values in the Tafsir of Surah Al-falaq: Hamka's Perspective," *El-Tarbawi* 15, no. 2 (2022): 211–218.

¹⁴ Muhamad Rouf Didi Sutriadi, "Makna Surat Al-Falaq Dan Surat An-Nas Perspektif Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas Dan Shahifah Ali Bin Abi Thalhah," *AMAL INSANI (Indonesian Multidiscipline of Social Journal)* 3, no. 2 (2023): 125.

2021, membahas perbedaan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab terhadap Surah al-Falaq dan an-Nas. Penelitian ini menyoroti bagaimana kedua mufassir memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami kejahatan yang disebut dalam kedua surah tersebut. Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menekankan aspek perlindungan dari berbagai bentuk kejahatan makhluk, termasuk kejahatan manusia dan gangguan jin, sementara Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah lebih menitikberatkan pada aspek teologis dan psikologis terkait dengan perlindungan Allah terhadap manusia dari bisikan setan dan gangguan eksternal lainnya. Dalam konteks objek penelitian, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas Surah al-Falaq secara mendalam. Namun, terdapat perbedaan utama, yaitu penelitian ini membahas dua surah sekaligus (al-Falaq dan an-Nas) dengan pendekatan komparatif antara dua mufassir, sedangkan penelitian yang akan datang akan lebih fokus hanya pada Surah al-Falaq dengan pendekatan unik, yaitu menggunakan metode al-Qur'an terbalik yang diterapkan oleh Ismail al-Ascholy. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan akan memberikan kontribusi baru dalam memahami Surah al-Falaq melalui metode tafsir yang berbeda.¹⁵

¹⁵ Fikri Aulia, "Tafsir Sūrah Al-Mu'awwizatain Menurut Buya Hamka Dan Quraish Shihab" (B.S. thesis, Fu, 2021), 7–10, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58006>.

- g. Penelitian dengan judul "Pendidikan Akidah dalam Surah Mu'awwidzatain", yang ditulis oleh Asri Karolina, Rafia Arcanita, Riri Purnama Sari, dan Muhammad Idris, dipublikasikan dalam jurnal *Al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'ann dan Hadis* pada tahun 2023, membahas pendidikan akidah yang terkandung dalam Surah al-Falaq dan Surah an-Nas. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik per-surat dengan menyoroti konsep tauhid, khususnya dalam Surah al-Falaq yang mengandung penegasan tentang *tauhid rububiyah*, yaitu keyakinan terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang menciptakan, memelihara, dan mengatur seluruh makhluk. Dalam konteks objek penelitian, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mendeskripsikan aspek *tauhid rububiyah* dalam Surah al-Falaq. Namun, terdapat perbedaan utama, yaitu penelitian ini juga membahas akidah dalam Surah an-Nas, sedangkan penelitian yang akan datang hanya akan berfokus pada Surah al-Falaq saja. Selain itu, penelitian yang akan datang tidak menggunakan istilah *tauhid rububiyah*, karena mengikuti gaya penafsiran Ismail al-Ascholy, yang menggunakan bahasa yang sangat sederhana dan berbeda dalam menjelaskan konsep-konsep ketuhanan.¹⁶
- h. Penelitian dengan judul "Sihir dalam Perspektif Tafsir Al-Marâghî", yang ditulis oleh Syifa Maulida dalam skripsinya di

¹⁶ Asri Karolina dkk., "Pendidikan Akidah dalam Surah Mu'awwidzatain," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 2 (2023): 422–432.

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2024, membahas konsep sihir dalam perspektif Tafsir Al-Marâghî. Penelitian ini mengkaji bagaimana Tafsir Al-Marâghî memahami ayat-ayat tentang sihir dalam al-Qur'an, dengan menyoroti bahwa sihir merupakan tipuan, rekayasa, atau ilmu tersembunyi yang berasal dari setan. Tafsir Al-Marâghî juga menegaskan bahwa mempercayai sihir termasuk dalam dosa besar yang harus dijaui, serta mengungkap berbagai jenis sihir dan cara untuk menangkalnya. Salah satu metode perlindungan yang dibahas dalam penelitian ini adalah membaca Surah al-Falaq, yang diyakini dapat menangkal pengaruh sihir dan kejahatan lainnya. Dalam konteks kandungan Surah al-Falaq, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas Surah al-Falaq sebagai salah satu surah dalam al-Qur'an yang membahas sihir. Namun, terdapat perbedaan utama, yaitu penelitian ini berfokus pada cara menangkal sihir melalui ajaran tafsir klasik, sedangkan penelitian yang akan datang akan lebih mendalami hubungan antara sihir dan sifat dengki, dengan meneliti apakah sihir merupakan akibat dari sifat dengki atau justru sebaliknya. Selain itu, penelitian yang akan datang tidak menggunakan pendekatan tafsir klasik seperti dalam Tafsir Al-Marâghî, melainkan mengikuti metode al-Qur'an terbalik sebagaimana diterapkan oleh Ismail al-Ascholy, yang

menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan berbeda dalam menjelaskan keterkaitan antara sihir dan sifat manusia. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan akan memberikan perspektif baru dalam memahami Surah al-Falaq dari sudut pandang sebab-akibat antara sihir dan sifat dengki.¹⁷

- i. Penelitian dengan judul "Kata Hasad dalam al-Qur'an: Analisis Ayat Hasad dengan Pendekatan Semantik", yang ditulis oleh Nurul Apipah, M. Yusuf Wibisono, Siti Chodijah, dan Ecep Ismail, dipublikasikan dalam Gunung Djati Conference Series, Volume 9, tahun 2022, membahas konsep hasad (kedengkian) dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas Surah al-Falaq sebagai salah satu surah dalam al-Qur'an yang membahas hasad dan pengaruh buruknya. Namun, terdapat perbedaan utama, yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan semantik untuk menganalisis makna hasad dan variasinya dalam al-Qur'an, sementara penelitian yang akan datang akan lebih mendalami hubungan antara hasad dan sihir dalam kerangka sebab-akibat, dengan meneliti apakah sihir merupakan akibat dari sifat hasad atau justru sebaliknya. Selain itu, penelitian yang akan datang tidak menggunakan pendekatan linguistik semantik, melainkan menggunakan metode al-Qur'an terbalik sebagaimana

¹⁷ Syifa Maulida, "Sihir dalam Perspektif Tafsir Al-Marâghi," 2024, 66–91, <https://idr.uin-antasari.ac.id/26040/2/AWAL.pdf>.

diterapkan oleh Ismail al-Ascholy, yang lebih sederhana dalam menjelaskan keterkaitan antara hasad dan fenomena lainnya.¹⁸

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No.	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rakhmat Rosyid Al-Hafidz “Penafsiran QS. Al-Kausar dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail al-Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy).”	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama dalam mengambil perspektif tokoh mufassir yang akan diteliti yaitu Ismail al-Ascholy dan jenis penelitian yang digunakan yaitu <i>mix research</i> .	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada fokus ayat yang diteliti.
2.	Dafa Aqila Musyafa “Eksistensi Tafsir Konvensional Dalam Ruang Media Sosial: Studi Atas Penafsiran M Ismail al-Ascholy Pada Akun Instagram @Ismailascholy.”	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama dalam mengambil perspektif tokoh mufassir yang akan diteliti yaitu Ismail al-Ascholy dan jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu etnografi virtual dan netnografi.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu fokus upaya Ismail al-Ascholy terhadap perkembangan eksistensinya yang berkaitan dengan pola visualisasi yang terdapat pada setiap unggahannya dalam kajian terdahulu, dan fokus terhadap metode penafsiran Ismail al-Ascholy dalam kajian yang akan datang.
3.	Satria Rakhmatullah “Hasad Dalam Surah Al-Falaq Studi Analisis Teks Dan Konteks Serta Maknanya Untuk	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama mengupas terkait makna hasad dalam Surah al-Falaq.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu dari perspektif yang digunakan penelitian.

¹⁸ Nurul Apipah dkk., “Kata Hasad dalam al-Qur’an: Analisis Ayat Hasad dengan Pendekatan Semantik,” dalam *Gunung Djati Conference Series*, vol. 9, 2022, 171–79, <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/727>.

	kekinian.”		
4.	Wendi Parwanto “Theological, Ecological, And Humanist Educational Values In The Tafsir Of Surah Al-Falaq: Hamka’s Perspektif.”	Persamaan penelitian ini yaitu sama dalam tema yang dibahas terkait teologis, ekologis, dan humanis.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu cara perolehan penafsiran dalam kajian yang akan datang melalui al- Qur’an terbalik.
5.	Muhammad Rouf Didi Sutriadi “Makna Surat Al- Falaq Dan An-Nas Perspektif Tanwir Al- Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas Dan Shahifah Ali Bin Abi Thalhah.”	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama dalam pembahasan sihir.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu kajian yang akan datang akan membahas lebih luas terkait sihir mulai dari alasan timbulnya kelakuan sihir yang diambil dalil dari Surah al- Falaq.
6.	Fikri Aulia "Tafsir Surah Al-Mu’awwizatain Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab"	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas penafsiran Surah al- Falaq dengan pendekatan yang mendalam.	Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu fokus pada perbandingan tafsir Buya Hamka dan Quraish Shihab, sedangkan penelitian yang akan datang akan lebih menitikberatkan pada tafsir lisan Ismail al-Ascholy yang menggunakan metode al-Qur’an terbalik terhadap Surah al-Falaq.

7.	Asri Karolina, Rafia Arcanita, Riri Purnama Sari, dan Muhammad Idris "Pendidikan Akidah dalam Surah Mu'awwidzatain"	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas Surah al-Falaq.	Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menelaah dua surah sekaligus (al-Falaq dan an-Nas) dengan fokus pada pendidikan akidah sementara penelitian yang akan datang akan lebih terfokus hanya pada Surah al-Falaq,
8.	Syifa Maulida "Sihir dalam Perspektif Tafsir Al-Marâghî"	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas Surah al-Falaq sebagai salah satu surah dalam al-Qur'an yang membahas sihir.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian terdahulu berfokus pada cara menangkal sihir melalui ajaran tafsir klasik, sedangkan penelitian yang akan datang akan lebih mendalami hubungan antara sihir dan sifat dengki, dengan meneliti apakah sihir merupakan akibat dari sifat dengki atau justru sebaliknya.
9.	Nurul Apipah, M. Yusuf Wibisono, Siti Chodijah, dan Ecep Ismail "Kata Hasad dalam al-Qur'an: Analisis Ayat Hasad dengan Pendekatan Semantik"	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas Surah al-Falaq sebagai salah satu surah dalam al-Qur'an yang membahas hasad dan pengaruh buruknya.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu apabila penelitian terdahulu menggunakan pendekatan semantik untuk menganalisis makna hasad dan variasinya dalam al-Qur'an, sementara penelitian yang akan datang akan

			lebih mendalami hubungan antara hasad dan sihir dalam kerangka sebab-akibat menggunakan metode al-Qur'an terbalik sebagaimana diterapkan oleh Ismail al-Ascholy.
--	--	--	--

B. Kajian Teori

Kajian teori artinya mengkaji lebih dalam terhadap teori yang dipilih sebagai perspektif atau pisau analisis dalam penelitian yang akan datang. Kajian teori bertujuan untuk menjelaskan dasar teoritis dalam penelitian “Tafsir Lisan Ismail al-Ascholy Al-Qur'an Terbalik Surah al-Falaq”.

1. Teori Kognisi Sosial

Penelitian ini menggunakan teori kognisi sosial oleh Teun A. Van Dijk. Peneliti menganggap teori ini akan membantu proses analisisnya dengan memahami aspek teks, konteks dan kognisi sosialnya.

Teori kognisi sosial yang dikemukakan oleh seorang ahli linguistik asal Belanda bernama Teun A. Van Dijk merupakan salah satu pendekatan dalam analisis wacana kritis yang mengaitkan antara aspek linguistik, konteks, dan kognitif. Menurutnya, memahami teks atau wacana tidak

hanya melibatkan struktur bahasa saja, tetapi harus melihat latar belakang sebuah teks tersebut diproduksi.¹⁹

Teori kognisi sosial oleh Teun A. Van Dijk memiliki tiga komponen utama, yaitu:

a) Teks

Van Dijk berpendapat bahwa teks mempunyai beberapa bagian yang saling melengkapi, ia mengelompokkan teks dalam beberapa tingkatan:

- 1) Struktur makro, yaitu makna secara umum pada sebuah teks yang dapat disimpulkan dari tema teks tersebut.
- 2) Struktur super, yaitu kerangka yang membangun sebuah teks agar berdiri utuh berisi pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
- 3) Struktur mikro, yaitu melihat makna wacana dari segi pemilihan kata, kalimat, dan gaya yang digunakan pada suatu teks.

Teori Van Dijk pada bagian analisis teks akan peneliti terapkan untuk menganalisis wacana dan karakteristik tafsir lisan Ismail al-Ascholy dalam menafsirkan Surah al-Falaq menggunakan al-Qur'an terbalik.

¹⁹ Teun Van Dijk, *Ideology: A Multidisciplinary Approach* (1 Oliver's Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd, 2000), 126, <https://doi.org/10.4135/9781446217856>.

b) Kognisi Sosial

Teori Van Dijk tidak hanya fokus pada struktur teks, tetapi struktur wacana menurutnya juga dapat menyimpulkan makna, pendapat, dan ideologi tertentu. Kognisi sosial adalah kesadaran mental seseorang dalam memproduksi sebuah teks. Dikarenakan setiap teks diproduksi dari kesadaran, pengetahuan, dan prasangka yang berbeda, sehingga kognisi sosial penting untuk dianalisis.

Teori Van Dijk pada bagian analisis kognisi sosial akan peneliti terapkan untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi penafsiran Ismail al-Ascholy terhadap Surah al-Falaq menggunakan al-Qur'an terbalik.

c) Konteks Sosial

Kepentingan menganalisis konteks sosial untuk mempelajari perkembangan wacana dalam masyarakat terhadap permasalahan tertentu. Pemahaman suatu wacana tidak dari kesan diri sendiri, tetapi juga dari respon masyarakat terhadap wacana tersebut.

Teori Van Dijk pada bagian analisis konteks sosial akan peneliti terapkan untuk menganalisis relevansi antara wacana penafsiran Ismail al-Ascholy terhadap Surah al-Falaq

menggunakan al-Qur'an terbalik dengan wacana yang sedang berkembang.²⁰

Penerapan teori kognisi sosial oleh Teun A. Van Dijk dalam penelitian ini tentu akan memberikan landasan yang kokoh untuk menganalisis tafsir lisan Surah al-Falaq dengan al-Qur'an terbalik oleh Ismail al-Ascholy. Dengan menggabungkan tiga komponen utama dalam pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna yang terkandung dibalik penafsiran tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana al-Qur'an terbalik diterapkan dalam penafsiran Surah al-Falaq serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

2. Teori Al-Qur'an Terbalik

Metode tafsir al-Qur'an terbalik merupakan pendekatan kontemporer yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menyusun ulang urutan pemaknaan ayat, bukan berdasarkan urutan mushafi (tekstual), melainkan berdasarkan logika sebab-akibat (kausalitas). Metode ini digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi yang mungkin tidak langsung tampak dalam urutan asli ayat, terutama ketika ayat-ayat tersebut menyampaikan pesan tematik atau paralel, bukan bersifat historis atau kronologis. Dalam konteks ini, tafsir terbalik memosisikan ayat atau bagian tertentu yang disebut terakhir

²⁰ Eriyanto, *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*, ed Nurul Huda (LKIS Yogyakarta, 2001).

dalam susunan mushaf, namun sebenarnya merupakan akar persoalan, ke dalam posisi awal agar makna yang tersirat menjadi lebih eksplisit dan mudah dipahami. Metode ini juga sangat berkaitan dengan prinsip dalam balaghah Arab yang dikenal dengan *at-taqdīm wa at-ta'khīr* (mendahulukan dan mengakhirkan), yaitu teknik menyusun kalimat dengan menekankan bagian yang dianggap penting melalui pengaturan posisi unsur-unsurnya dalam struktur kalimat.

Tafsir dengan pendekatan terbalik dapat diterapkan secara sah dalam ayat-ayat yang memiliki struktur tematik dan mengandung relasi sebab-akibat, serta tidak bergantung pada urutan waktu atau peristiwa sejarah tertentu. Misalnya, dalam Surah al-Falaq, penyebutan "kedengkian orang yang dengki" di akhir ayat sebenarnya dapat dibaca sebagai sebab utama dari gangguan-gangguan yang disebutkan sebelumnya, seperti sihir dan kegelapan malam. Oleh karena itu, tafsir al-Qur'an terbalik dalam konteks ini digunakan untuk menunjukkan bahwa bahaya sihir atau kejahatan lainnya sejatinya berakar pada sifat hasad yang tersembunyi dalam hati manusia. Membaca ulang struktur ayat dari sudut pandang ini justru menguatkan pesan moral dan spiritual yang hendak ditegaskan oleh al-Qur'an, yakni pentingnya membersihkan hati sebagai langkah awal perlindungan diri.

Namun demikian, metode tafsir terbalik tidak dapat diterapkan secara sembarangan. Ia tidak cocok untuk ayat-ayat yang bersifat hukum seperti faraidh (waris), munakahat (pernikahan), dan

mu'amalah, yang bersifat tertib dan mengikat, serta pada kisah-kisah sejarah para nabi yang mengandung kronologi kejadian. Penggunaan metode ini pun harus dilakukan dengan kehati-hatian metodologis, yakni dengan tujuan menggali pesan kontekstual dan bukan untuk mengganti struktur wahyu. Maka, tafsir al-Qur'an terbalik hanya tepat digunakan ketika mendalami ayat-ayat yang memuat pesan moral, nilai-nilai spiritual, atau dimensi sosial-kemanusiaan yang membutuhkan rekonstruksi makna untuk menjawab tantangan zaman secara lebih aktual.

Contoh-contoh al-Qur'an terbalik sebagai berikut:

- a. Dalam Surah at-Takwir ayat 1–9, apabila dibaca secara terbalik dari ayat 9 ke ayat 1 akan tampak bahwa ayat-ayat tersebut memberi isyarat tentang perjalanan zaman, mulai dari masa Nabi Muhammad hingga menjelang hari kiamat. Urutan terbalik ini mengungkap struktur sejarah yang tersirat di dalamnya.
- b. Dalam Surah Hud ayat 71, diceritakan bahwa istri Nabi Ibrahim tertawa dan kemudian mendapat kabar bahagia. Jika ditafsirkan secara terbalik, maka perspektif baru muncul: kabar gembira dari Allah mengenai kelahiran Nabi Ishaq menyebabkan reaksi emosional dari sang istri, yaitu bangkit berdiri dari posisi duduk.

- c. Surah al-Jatsiyah ayat 23 dalam urutan biasa berbunyi, “Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang menjadikan Tuhan sebagai hawa nafsunya?” Namun ketika dibaca secara terbalik menjadi, “Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan?”, maknanya menjadi lebih masuk akal dan logis dalam struktur bahasa.
- d. Dalam Surah an-Nisa ayat 153, disebutkan bahwa Bani Israil meminta kepada Nabi Musa agar diperlihatkan Allah secara jelas. Secara terbalik, makna ayat ini menjadi penekanan bahwa mereka dengan suara keras dan lantang meminta sesuatu yang amat besar, yaitu ingin melihat Allah secara langsung. Ini mengisyaratkan betapa ekstremnya permintaan mereka.
- e. Contoh lain terdapat dalam Surah an-Nisa ayat 2, yang secara lafaz menyebutkan, “Jangan kamu ganti yang buruk dengan yang baik.” Namun secara makna, akan lebih logis dan umum jika dibalik menjadi, “Jangan kamu ganti yang baik dengan yang buruk,” karena konteks ayat berbicara tentang amanat dan hak anak yatim yang seharusnya dijaga, bukan digantikan dengan sesuatu yang lebih buruk. Kelima contoh tersebut menggambarkan bagaimana pendekatan tafsir terbalik

bisa membuka lapisan makna yang lebih tajam, reflektif, dan sesuai dengan konteks sosial atau spiritual ayat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian etnografi virtual. Metode kualitatif dipilih untuk menggali dan memahami fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia secara mendalam dalam konteks tertentu. Dengan demikian pendekatan ini memungkinkan adanya eksplorasi yang lebih detail yang mungkin tidak tercantum dalam analisis kuantitatif seperti makna simbolis yang khas dalam proses penafsiran. Etnografi virtual, sebagai jenis penelitian yang digunakan, mengadaptasi prinsip-prinsip etnografi tradisional ke dalam lingkungan dunia maya atau online.²¹ Etnografi virtual sangat memanfaatkan keberadaan digital yang semakin menyebar dan meningkat dalam kehidupan sehari-hari. Sekaligus maraknya komunitas Islam yang turut memanfaatkan platform online untuk sarana diskusi dan kajian, sehingga peneliti ikut serta memanfaatkannya sebagai sumber data seperti diskusi forum, komentar video, atau komunikasi nyata dalam grup kajian. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mempelajari budaya, perilaku, dan interaksi yang terjadi di lingkungan digital, seperti media sosial dan platform komunikasi lainnya.²²

²¹ Zainal Abidin Achmad dan Rachmah Ida, "Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian," *The Journal of Society and Media* 2, no. 2 (29 Oktober 2018): 131, <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>.

²² Moch Arif, "Etnografi virtual: Sebuah tawaran metodologi kajian media berbasis virtual," *Jurnal Komunikasi Islam* 2, no. 2 (2012): 172.

Penelitian ini akan mengamati dan menganalisis praktik Ismail al-Ascholy dalam menafsirkan Surah al-Falaq menggunakan al-Qur'an terbalik dalam komunitas online, serta bagaimana interpretasi ini dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya para partisipan. Peneliti tidak akan fokus pada analisa konten saja, melainkan pada alur interaksi yang muncul dalam diskusi online. Seperti respons audiens dan usaha Ismail al-Ascholy dalam menyesuaikan penjelasannya di tengah audiens digital yang beragam.²³

B. Subyek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data terkait penafsiran Surah al-Falaq menggunakan al-Qur'an terbalik yang dikembangkan oleh mufassir Ismail al-Ascholy. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana al-Qur'an terbalik diterapkan dalam interpretasi Surah al-Falaq, serta untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan pendekatan yang digunakan oleh Ismail al-Ascholy dalam penafsirannya. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang inovasi metodologis dalam tafsir al-Quran dan kontribusi Ismail al-Ascholy dalam bidang ini.

Adapun sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder :

- a. Data primer dalam penelitian ini berasal dari video rekaman kajian online yang pernah diikuti oleh peneliti, di mana Ismail al-Ascholy

²³ Arif, 173.

menjelaskan penafsiran Surah al-Falaq secara langsung. Rekaman ini memberikan wawasan langsung mengenai metode dan pendekatan yang digunakan oleh Ismail al-Ascholy dalam tafsir lisan, serta memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan konteks penjelasan yang diberikan.²⁴

- b. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Ismail al-Ascholy, berjudul *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīr Shaikhīnā Maimūn*. Kitab ini memberikan landasan tekstual yang penting untuk memahami al-Qur'an terbalik yang digunakan oleh Ismail al-Ascholy. Analisis kitab tafsir ini melengkapi data primer dengan menyediakan referensi tertulis yang mendetail dan terstruktur mengenai interpretasi Surah al-Falaq.

Tidak hanya itu, peneliti juga menambahkan beberapa artikel jurnal dan penelitian terdahulu sebagai sumber data sekunder. Kombinasi ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang komprehensif dan mendalam mengenai pendekatan al-Qur'an terbalik yang dilakukan oleh Ismail al-Ascholy.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menjelaskan cara yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data mencakup beberapa metode:

²⁴ Ala NU, *Ngaji Tafsir Al-Ikhlāṣ dan Al-Falaq*, 2023, <https://youtu.be/Si3xgLwjLXY>.

a. Observasi Partisipan

Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti kajian online yang dipimpin oleh Ismail al-Ascholy, untuk memahami secara langsung penafsiran Surah al-Falaq disampaikan menggunakan al-Qur'an terbalik. Peneliti akan mengamati proses kajian, mencatat interaksi, dan nuansa penyampaian. Selain mencatat isi penafsiran, respon audiens baik verbal atau bentuk komentar online dan dinamika berlangsungnya diskusi juga turut diperhatikan oleh peneliti sebagai upaya dalam memperluas perolehan data dalam penelitiannya.

b. Analisis Dokumen

Peneliti melakukan analisis terhadap kitab-kitab yang berkaitan dengan metode penafsiran al-Quran terbalik yang telah dijelaskan oleh mufassir Ismail al-Ascholy. Analisis yang dilakukan mencakup pembacaan secara teliti, interpretasi, dan pemahaman teks untuk mengidentifikasi al-Qur'an terbalik yang digunakan. Peneliti juga mempertimbangkan dokumen tambahan dengan pembahasan yang serupa seperti transkrip ceramah dan artikel online untuk pengetahuan yang lebih luas tentang kontribusi dan pengaruh al-Qur'an terbalik terhadap keilmuan tafsir.

c. Wawancara Mendalam

Peneliti memiliki minat yang besar untuk melakukan wawancara mendalam bersama Ismail al-Ascholy. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan lebih detail dan klarifikasi mengenai metode penafsiran yang digunakan serta latar belakangnya. Peneliti akan menyusun pertanyaan dalam wawancara untuk mengeksplorasi teknik metode tafsir, inspirasi, serta pengalaman pribadi yang mempengaruhi pendekatan Ismail al-Ascholy dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Jika memungkinkan, peneliti juga akan melakukan wawancara tambahan bersama peserta kajian untuk mendapatkan sudut pandang penerimaan dan dampak dari penafsiran tersebut.

Dengan menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam tentang penafsiran Surah al-Falaq oleh Ismail al-Ascholy.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode analisis deskriptif yang menyajikan data secara sistematis hingga mencapai kesimpulan yang jelas. Penelitian melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan, transkripsi, dan penggabungan data dari sumber primer dan sekunder. Peneliti memastikan bahwa data

yang diperoleh mencakup interaksi dan ekspresi audiens serta mencatat secara jelas aspek-aspek yang mencerminkan konteks budaya dan sosial. Selanjutnya, tema-tema ini dianalisis secara tematik dan diinterpretasikan menggunakan teori kognisi sosial Teun A. Van Dijk agar memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi proses penafsiran Ismail al-Ascholy dipengaruhi dan mempengaruhi konteks sosial, serta proses pembentukan struktur dan kekuatan wacana dalam kajian online yang diteliti.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data termasuk hal penting dilakukan untuk menunjukkan adanya kebenaran data dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Peneliti memilih teknik triangulasi yang akan digunakan dalam menguji keabsahan data, yaitu menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber mencakup pengumpulan data dari berbagai informan dan materi seperti kajian online Ismail al-Ascholy, kitab-kitab tafsir terkait, dan wawancara mendalam. Triangulasi metode mencakup penggunaan observasi, analisis dokumen, dan wawancara untuk memperoleh perspektif yang lebih menyeluruh. Tujuan penggunaan teknik triangulasi adalah untuk membantu peneliti dalam membandingkan atau mengidentifikasi perbedaan data yang diperoleh dari berbagai informan.

Teknik ini memudahkan peneliti dalam menjawab fokus masalah penelitian dan juga meningkatkan validitas serta kredibilitas temuan data. Dengan membandingkan data dari berbagai sudut pandang, peneliti dapat

memastikan bahwa temuan tidak bias dan lebih representatif terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, triangulasi teori memungkinkan peneliti menginterpretasikan data dengan kerangka analisis yang berbeda, seperti menghubungkan hasil dengan teori kognisi sosial Teun A. Van Dijk, untuk memperkuat pemahaman tentang dinamika penafsiran dalam kajian lisan.²⁵

F. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian akan memaparkan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah tahap-tahap penelitian yang dilakukan:

a. Tahap Persiapan

Tahap pertama dalam penelitian ini meliputi perumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu menetapkan masalah yang akan dikaji serta tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, dilakukan kajian pustaka untuk memahami konsep-konsep dan teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori kognisi sosial Teun A. Van Dijk dan al-Qur'an terbalik. Setelah itu, disusun instrumen pengumpulan data, seperti panduan wawancara dan daftar observasi, yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

²⁵ Yasri Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (23 Juni 2023): 35, <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.

b. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif dengan mengikuti kajian online yang diselenggarakan oleh Ismail al-Ascholy untuk mengamati secara langsung bagaimana penafsiran Surah al-Falaq disampaikan. Selain itu, dilakukan analisis dokumen dengan mengumpulkan dan menganalisis kitab tafsir *Safinah Kallā Sayā'lamūn Fī Tafsīr Shaikhīnā Maimūn* yang ditulis oleh Ismail al-Ascholy untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai metode terbalik. Penelitian ini juga melibatkan wawancara mendalam dengan Ismail al-Ascholy atau individu lain yang memahami al-Qur'an terbalik yang digunakan, guna memperoleh informasi tambahan dan klarifikasi.

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menyusun transkripsi dari data wawancara dan observasi, kemudian mengkode data tersebut untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Setelah itu, dilakukan analisis tematik untuk memahami pola-pola penafsiran dan konteks sosial-budaya yang muncul dari data. Temuan-temuan tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan teori kognisi sosial Teun A. Van Dijk untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penafsiran Surah al-Falaq dengan al-Qur'an terbalik.

d. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penyusunan laporan penelitian melibatkan penulisan hasil penelitian dalam bentuk laporan yang terstruktur dan sistematis, mencakup latar belakang, metode, hasil analisis, dan interpretasi. Setelah itu, dilakukan revisi berdasarkan masukan dari pembimbing atau reviewer, serta finalisasi laporan untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Ismail Al-Ascholy

1. Riwayat Hidup Ismail Al-Ascholy

Ismail al-Ascholy memiliki nama asli Muhammad Ismail Ahmad Yahya. Lahir di Bangkalan, Madura pada tanggal 10 Juni 1995. Ismail al-Ascholy lebih akrab disapa Lora Ismail, merupakan seorang ulama muda. Gelar “Lora” yang melekat pada namanya adalah sapaan masyarakat Madura yang setara dengan sapaan “Gus” di kalangan masyarakat Jawa, menunjukkan dirinya keturunan seorang Ulama. Nama “Yahya” bukanlah nama yang tercantum dalam akta kelahiran, melainkan tambahan yang diberikan saat ia berusia kurang lebih lima tahun, meskipun alasan penambahannya tidak jelas dipahami oleh Ismail al-Ascholy.²⁶ Nisbah “Aschal” yang ia sandangkan di akhir namanya merupakan singkatan dari nama kakeknya, Abdullah Schal, untuk mencerminkan identitasnya serta bentuk penghormatannya terhadap para leluhurnya.²⁷

Ismail al-Ascholy adalah putra dari pasangan KH. Ali Ridlo Hasyim dan Nyai Hj. Muthmainnah Aschal. Ia dari jalur ayahmadalah cucu dari KH. Hasyim Abdul Ghafur, Gerongan, Pasuruan, dan dari jalur ibunadalah cucu KHS Abdullah Schal, Demangan, Bangkalan.

²⁶ Ismail al-Ascholy, Wawancara, 16 Desember 2024, PP. Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan, Madura.

²⁷ Al Hafidz dan Muttaqin, “Penafsiran QS. Al-Kausar dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Studi Atas Penafsiran Akun Instagram@ Ismailascholy),” 17.

Lora Ismail memiliki hubungan darah yang cukup erat dengan ulama besar asal Madura yang sangat masyhur hingga detik ini, yakni Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan. Lora Ismail merupakan keturunan ke-enam dari Syaikhona Muhammad Kholil dengan garis nasab Muhammad Ismail Ahmad Yahya bin Muthmainnah binti Abdullah Schal bin Romlah binti Imran bin Muhammad Kholil. Terlihat validasi yang kuat bahwa ia benar-benar keturunan dari Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan.²⁸

Kota Bangkalan tempat Lora Ismail lahir dan dibesarkan adalah kota yang mengusung semboyan “Kota Dzikir dan Sholawat”. Alasannya bukan karena masyarakatnya rajin berdzikir dan bersholawat semata sebagaimana bunyi semboyannya, tetapi masyarakat muslim yang menjadi mayoritas disana hampir mencapai 99% dari keseluruhan populasi masyarakat Bangkalan. Kondisi masyarakat yang demikian memungkinkan Lora Ismail turut serta beradaptasi hingga akhirnya membentuk pribadi berbudi pekerti mulia, bijaksana, dan cendikia.

Lora Ismail sembari menjalankan pendidikan formalnya di SD Demangan 2 pada usia enam tahun di daerah kelahirannya. Sebagai keturunan ke-enam Syaikhona Muhammad Kholil, ia memulai pendidikan madrasah di rumahnya Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan. Pada tahun 2005, ia melanjutkan

²⁸ Muhammad Ismail Al-Ascholy, *Hidup Seutuhnya*, vol. Jilid 1, 724100652 (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2024), 123.

pendidikannya di Pondok Pesantren As-Sadad Ambunten, Sumenep. Pada usia sepuluh tahun, ia belajar kitab *Agidatul Awam* dan *Safinat an-Najah* kepada KH Thoifur Ali Wafa. Petualangan nyantri Lora Ismail berlanjut ke pesantren lain, di mana ia menghabiskan sembilan tahun di enam pesantren berbeda.²⁹ Setelah menyelesaikan sekolah dasar dan madrasah, Lora Ismail melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Jepara, di bawah bimbingan KH. Taufiqul Hakim selama kurang lebih sembilan bulan pada tahun 2007-2008. Di pondok ini, ia mulai mendalami ilmu Bahasa Arab, khususnya ilmu untuk mempelajari kitab kuning seperti *Nahwu* dan *Saraf*.³⁰

KH. Taufiqul Hakim mengajarkan kepada Lora Ismail cara cepat membaca kitab kuning menggunakan Metode Amtsilati, merupakan sebuah metode yang dirancang khusus untuk mempermudah dan mempercepat pemahaman santri terhadap kitab kuning. KH. Taufiqul Hakim menemukan dan mengembangkan metode ini sendiri setelah enam tahun melakukan pengujian.

Selesai mendalami Metode Amtsilati, Lora Ismail melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Islah, Lasem, Jawa Tengah, di bawah asuhan KH. Hakim bin Masduqi al-Lasimi pada tahun 2008. Lora Ismail banyak mendalami terkait ilmu bahasa dan sastra Arab, khususnya ilmu *al-'arud*. Dikutip oleh Mujadilah Nur dari pemikiran

²⁹ Al-Ascholy, Jilid 1:124.

³⁰ Al Hafidz dan Muttaqin, 18.

Zaenuddin, ilmu *al-'arud* adalah ilmu yang mempelajari pola atau struktur syair Arab untuk menentukan *wazan* yang benar dan salah. Lora Ismail terinspirasi oleh gurunya sendiri KH. Hakim bin Masduqi al-Lasimi dalam mendalami ilmu *al-'arud*. Pendidikan Lora Ismail di Pondok Pesantren Al-Islah dinyatakan tuntas setelah 6-7 tahun lamanya.

Lora Ismail memiliki semangat membara dalam menambah ilmu pengetahuan. Di akhir masa pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Islah Lasem, Lora Ismail masih mengikuti *daurah* (mondok kilat) di Pondok Pesantren Darul Mustafa Yaman di bawah asuhan Habib Umar bin Hafid selama 40 hari.³¹ Semangat belajar yang tidak terhenti, Lora Ismail memiliki niat untuk berguru kepada Habib Salim bin Abdullah Salim asy-Syatiri di Rubath Tarim, Yaman. Sudah lumrah di kalangan pelajar yang hendak studi ke Yaman untuk melaksanakan berbagai pembekalan dan persyaratan sebelum keberangkatan yang bertempat di Pondok Pesantren Masyhad An-Nur, Sukabumi di bawah asuhan Habib Abdurrahman al-Attas. Lora Ismail mendapat panggilan keberangkatan setelah 9 bulan lamanya proses pembekalan. Tak lama dari setibanya Lora Ismail di Rubath, Yaman mengalami peperangan dan keadaan mencekam. Hal tersebut memaksa Lora Ismail beserta

³¹ Ismail al-Ascholy, Wawancara.

kebanyakan murid-murid semasanya untuk pulang ke kampung halamannya di Indonesia.³²

Sepulangnya Lora Ismail dari Yaman, ia memutuskan untuk menetap di kediamannya dan membantu mengajar para santri di Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil. Namun Lora Ismail tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang telah dimiliki. Tahun 2015, ia memutuskan untuk melanjutkan memperdalam ilmunya kepada KH. Maimun Zubair (Mbah Maimun) di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Jawa Tengah. Pada masa ini, ilmu-ilmu terkait tafsir al-Qur'an dalam diri Lora Ismail mulai tumbuh. Lora Ismail mendapat pengetahuan tentang tafsir al-Qur'an melalui kajian harian dan *ahadan* yang berisi penjelasan *Tafsir Jalalain* serta penafsiran tambahan oleh ahlinya KH. Maimun Zubair.

Penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Mbah Maimun kerap kali disebut tafsir Nusantara, karena pendekatannya yang banyak menggunakan analogi serta contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Lora Ismail juga menyatakan bahwa penafsiran Mbah Maimun berbeda dari penafsiran lainnya, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Setelah mempelajari banyak hal dari Mbah Maimun dan dengan persetujuannya, Lora Ismail memutuskan untuk menyusun penafsiran-penafsiran gurunya tersebut dalam sebuah kitab tafsir yang ditulis dalam Bahasa Arab.

³² Al Hafidz dan Muttaqin, 19.

Sembari menimba ilmu kepada Mbah Maimun, Lora Ismail juga mendalami berbagai ilmu al-Qur'an dan tafsir kepada Gus Bahauddin Nursalim atau yang akrab disapa Gus Baha. Ia banyak mengaji dengan Gus Baha, baik dengan mengunjungi langsung kediamannya di Pondok Pesantren L3IA, Narukan, maupun saat Gus Baha melakukan ziarah dan berkunjung ke makam serta Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil di Bangkalan. Tidak hanya mengaji, Lora Ismail juga memperhatikan metode penafsiran Gus Baha yang seringkali menyertakan contoh peristiwa terkini di masyarakat untuk memudahkan pemahaman terhadap kandungan ayat, lalu ia adaptasi dan ia praktikkan dalam penafsiran dirinya sendiri.³³

Pada tahun 2018, setelah tiga tahun lamanya menimba ilmu agama di Sarang, Lora Ismail memutuskan untuk kembali ke Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil. Ia kembali berperan sebagai pengajar dan pengasuh disana. Sekitar pertengahan tahun 2019, ia menikah dengan Ning Muktafiyah Bikanafillah putri seorang kiai dari Kota Surabaya. Tokoh agama, mantan ketua MUI, dan Rais 'Aam PBNU saat ini, pendiri sekaligus pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Miftachussunnah di Tambaksari, Surabaya. Ia bernama KH. Miftahul Akhyar. Saat ini, Lora Ismail dan Ning Muktafiyah dikaruniai tiga anak, seorang laki-laki dan dua perempuan bernama Hawwa, Hafiy Abdullah Musa, dan Hanin.

³³ Al Hafidz dan Muttaqin, 21.

Kiprah dakwah Lora Ismail dimulai sebagai pengajar dan pengasuh di Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil di Bangkalan, di mana ia mengajar ilmu *al-'arud* dan tafsir secara umum. Selain di pondoknya, ia juga mengajar *Tafsir Jalalain* di Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, setiap akhir pekan. Sejak tahun 2019, di tengah pandemi COVID-19, ia menjabat sebagai pengurus Lajnah Turots Syaikhona Kholil, bertugas menulis mukadimah manuskrip dan kitab-kitab lainnya. Seiring berjalannya waktu, undangan untuk mengisi pengajian, bedah buku, seminar, dan acara lainnya mulai berdatangan, sehingga ia mulai dikenal luas di masyarakat.

Tidak hanya aktif secara langsung, Lora Ismail juga memanfaatkan media sosial untuk berdakwah. Ia memulai dakwah online melalui Facebook sejak lama, namun baru aktif menyampaikan ilmu tafsir al-Qur'an sejak mondok di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, pada tahun 2018-2019. Pada tahun 2020, ia meluncurkan channel Youtube bernama Al-Ascholy, dan pada tahun 2021, ia memperluas jangkauan dakwahnya ke Instagram dengan akun @ismailascholy. Di Instagram, ia membagikan kajian tafsir al-Qur'an, termasuk sesi tanya jawab, tafsir surat-surat pendek (juz 30), dan surat-surat pilihan. Lora Ismail fokus pada tafsir surat-surat yang sering dibaca masyarakat, seperti Surah al-Fatihah, Surah Yasin, Surah al-

Qadr, Surah al-Kausar, dan lain sebagainya agar masyarakat lebih memahami bacaan mereka sehari-hari.³⁴

2. Karya-karya Ismail Al-Ascholy

Lora Ismail al-Ascholy sebagai salah satu ulama yang aktif saat ini telah mencerminkan dedikasinya dalam bidang keilmuan Islam melalui karya-karya yang telah dibuatnya. Karya-karya tersebut tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga menjawab kegelisahan dan tantangan melalui pendekatan yang relevan dengan kondisi masyarakat.³⁵ Di antara karya-karyanya sebagai berikut:

- a) *Al-Wardah fī Tarjamātīl Burdah*
- b) *Durrūn Waliy*
- c) *Aqidah* (Kitab Tauhid)
- d) *Risalah Lailatul Qadr*
- e) *Badrul Faḍlīl Mutanālī*
- f) *Fathul Wahābil 'Alī*
- g) *Annaḥḥātul Miskiyah*
- h) *Azharun Na'im fī al-Asy'arillatī Katābtuhā fī Tarīm*
- i) *Qawaidurrahān fī Maulidī Sayyidī Waladī Adnān*
- j) *Kharaibul Farā'id fī Nazmī Qawā'id al-'Aqaid*
- k) *Lujjajul Hujjaj wal 'Awaid fī Syarḥi Kharaibul Farā'ide*

³⁴ Al Hafidz dan Muttaqin, 22.

³⁵ Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamil, "Kontekstualisasi Eskatologis di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair dalam Tafsir Safinah kalla Saya'Lamun fi Tafsiri shaykhina MaymuN," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 22 (Desember 2023): 396.

l) *An-Nagam lī Dawil Gam* (Sebuah dendangan bagi orang-orang yang sedang galau).

m) *Wa Kullū Mān*

n) *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Syaikhānā Maimūn*

o) Hidup Seutuhnya

3. Sejarah Kitab Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Syaikhānā Maimūn*

Kitab *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Syaikhānā Maimūn* merupakan karya pertama Lora Ismail dalam bidang tafsir yang ia tulis dalam Bahasa Arab. Kitab ini berisi kumpulan kajian tafsirnya KH. Maimun Zubair di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang yang dilakukan setiap Hari Ahad. Lora Ismail menulis kitab ini dengan tujuan menjaga tafsir-tafsir Mbah Maimun, khususnya dalam bidang al-Qur'an. Meskipun Mbah Maimun telah memiliki tulisan tentang tafsirnya secara tematik, namun kalam Mbah Maimun sangat banyak, dan para muridnya telah berupaya mengumpulkannya dalam berbagai bentuk tulisan. Beberapa murid mengumpulkan khusus khutbah Jumatnya, ada yang menuliskan kalam hikmah, dan ada pula yang mengabadikan *mau'idzah* (nasihatnya). Dalam hal ini, Lora Ismail berinisiatif untuk mengumpulkan dan membukukan khusus kalam tafsir al-Qur'an Mbah Maimun.³⁶

³⁶ Ismail al-Ascholy, Wawancara.

Pada bagian awal *Kitab Tafsir Safīnah Kallā Saya'lamūn*, Lora Ismail menegaskan bahwa kitab ini bertujuan untuk menjaga kalam sang guru.³⁷ Niat untuk membukukan kumpulan tafsir ini muncul dari usulan seorang sahabatnya, Ustaz Muayyad. Ustaz Muayyad menyarankan agar tulisan ini diseriisi dengan menambahkan referensi-referensi yang mendukung keterangan penafsiran Mbah Maimun. Namun, pada awalnya Lora Ismail tidak langsung menerima usulan tersebut. Ia mempertimbangkan bahwa sudah ada *Kitab Tafsir al-Anwar* karya Gus Baha yang juga memuat penafsiran Mbah Maimun. Meski demikian, ia belum mengetahui apakah kitab tersebut telah diterbitkan atau belum. Akhirnya, dengan dorongan dari sahabatnya, Lora Ismail memutuskan untuk menulis dan menyusun kitab tafsir ini agar kalam Mbah Maimun tetap terjaga dan dapat bermanfaat bagi umat.³⁸

Meskipun *Kitab Safīnah Kallā Saya'lamūn* berisi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dari Mbah Maimun yang dicatat oleh Lora Ismail, kitab ini tidak serta-merta menjadikan Mbah Maimun sebagai *mushonnif* (pengarang) kitab tersebut. Jika Lora Ismail telah menulis, menyelesaikan, dan sempat menyetorkan kitab tersebut kepada Mbah Maimun semasa hidupnya, maka layak jika Mbah Maimun disebut sebagai *mushonnif*-nya. Namun, kenyataannya, kitab ini baru selesai

³⁷ Ascholy, *Safīnah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maimun*.

³⁸ Ismail al-Ascholy, Wawancara.

ditulis setelah Mbah Maimun wafat, sehingga tidak ada kesempatan bagi Mbah Maimun untuk meninjau atau menyetujui hasil tulisan tersebut.

Oleh karena itu, Kitab *Safīnah Kallā Saya'lamūn* murni dikarang oleh Lora Ismail dengan tetap mengikuti metode dan mazhab penafsiran Mbah Maimun. Kasus ini serupa dengan *Tafsir Ahkam al-Qur'an bi al-Syafi'i*, yang berisi kumpulan penafsiran Imam Syafii tetapi ditulis oleh muridnya, Imam Baihaqi. Meskipun isi kitab tersebut murni berdasarkan ucapan Imam Syafii, para ulama tetap mengakui bahwa kitab tersebut merupakan karya Imam Baihaqi, bukan Imam Syafii. Seandainya Imam Syafii masih hidup saat kitab itu disusun dan telah menyetujuinya, maka kitab tersebut baru bisa dinisbatkan sebagai tafsir karya Imam Syafii.³⁹

Hal serupa juga terjadi pada tafsir Syekh Sya'rawi. Meskipun proses pengumpulan dan penulisan tafsir dilakukan oleh para santrinya, karena Syekh Sya'rawi masih hidup saat kitab tersebut selesai dan memberikan persetujuan, maka kitab tafsir tersebut dinisbatkan kepada dirinya. Lora Ismail menegaskan,

Seandainya Mbah Maimun masih hidup dan telah memberikan konfirmasi, saya pasti akan mencantumkan nama beliau sebagai pengarangnya. Namun, karena beliau telah wafat sebelum penulisan kitab ini selesai, saya memberanikan diri untuk mengklaim kitab ini sebagai karya saya. Artinya, isi kitab ini adalah penafsiran Mbah Maimun yang saya tulis dalam versi saya. Jika ada orang lain yang

³⁹ Ismail al-Ascholy, Wawancara.

ingin menuliskannya juga, maka itu adalah penafsiran Mbah Maimun dalam versi mereka.

Kitab *Tafsir Safīnah Kallā Saya'lamūn* direncanakan akan terdiri dari 10 jilid, berdasarkan banyaknya kumpulan tulisan yang telah dikumpulkan. Namun, hingga saat wawancara ini dilakukan, Lora Ismail baru menyelesaikan pembukuan hingga dua jilid dalam edisi revisi. Rencananya, kitab ini akan ditata sesuai dengan urutan surah dalam al-Qur'an. Jilid pertama berisi khusus penafsiran yang ia dengar langsung dari Mbah Maimun, sementara jilid-jilid selanjutnya akan dilengkapi dengan tambahan referensi atau keterangan lain yang dapat mendukung dan memperkaya pemahaman terhadap penafsiran tersebut.⁴⁰

Kitab *Tafsir Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Syaikhinā Maimūn* menggunakan pendekatan tematik dalam penyajiannya. Dalam penulisannya, Lora Ismail menggabungkan dua model pendekatan tematik sekaligus yaitu dengan mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki tema serupa serta memfokuskan penafsiran pada satu surah tertentu. Hal ini tampak dalam pembagian jilid kitab tafsir ini. Jilid pertama berisi rangkuman tema-tema penafsiran dalam al-Qur'an, sedangkan jilid-jilid berikutnya direncanakan untuk mengembangkan

⁴⁰ Ascholy.

tema-tema tersebut dengan tambahan referensi dan penjelasan lebih lanjut.⁴¹

Dari segi sistematika, setiap bab dalam kitab ini diawali dengan sebuah judul utama, disusul dengan keterangan mengenai surah dan ayat yang dibahas. Setelah itu, Lora Ismail memaparkan tafsir secara umum sebelum menguraikan penafsiran Mbah Maimun. Namun, dalam beberapa bagian, tafsir ini langsung menyajikan penafsiran Mbah Maimun tanpa didahului penjelasan dari Lora Ismail. Mengingat kitab ini berasal dari kumpulan catatan kajian, penyajiannya cenderung bersifat global, hanya menguraikan pokok-pokok pemikiran atau intisari dari ayat yang dibahas agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, kitab ini jarang membahas aspek kebahasaan secara mendalam.⁴²

Secara umum, kitab tafsir ini bercorak umum serta kontekstual, tetapi dalam beberapa bagian dikombinasikan dengan corak tafsir lainnya. Mbah Maimun sering memberikan penekanan khusus pada ayat-ayat tertentu, seperti ayat hukum, ayat tasawuf, ayat *'ilmī* (ilmu pengetahuan), serta ayat-ayat sosial yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Selain itu, banyak bagian dalam kitab ini yang memuat penafsiran Mbah Maimun Zubair terhadap ayat-ayat yang

⁴¹ Saichul Anam, "Menelisik Metodologi Tafsir Kontemporer: Studi atas Safinah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Syaikhinā Maimūn karya Ismail Al-Ascholīy," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 10 No.1 (t.t.): 19.

⁴² Muhammad Andi Saputra, "Karakteristik Penafsiran KH. Maimoen Zubair terhadap Al-Quran (Studi Metodologi Tafsir Safinah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn)," 2024, 1, <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/4608>.

mengandung nilai-nilai sejarah, baik yang berkaitan dengan umat terdahulu maupun perjalanan umat Nabi Muhammad.⁴³

4. Al-Qur'an Terbalik

Lora Ismail al-Ascholy memiliki sebuah metode unik dalam menafsirkan al-Qur'an yang ia sebut sebagai *al-Qur'an terbalik*.⁴⁴ Metode ini bukan berarti membalikkan makna ayat secara sembarangan, tetapi lebih kepada cara memahami struktur bahasa al-Qur'an melalui konsep *taqdīm wa ta'khīr* atau mendahulukan dan mengakhirkan kata dalam suatu kalimat. Dalam pandangan Lora Ismail, konsep ini penting karena banyak ayat dalam al-Qur'an yang secara susunan tampak tidak biasa, padahal ada makna khusus yang ingin ditekankan.⁴⁵ Oleh karena itu, memahami metode ini menjadi salah satu kunci dalam menggali keindahan serta kedalaman makna ayat-ayat suci.

Istilah *al-Qur'an terbalik* sendiri didapatkan langsung dari penjelasan Mbah Maimun Zubair. Mbah Maimun dikenal sering menyelingi keterangannya dengan bahasa yang unik dan humoris untuk menarik perhatian santri dan jamaahnya. Saat menjelaskan fenomena *taqdīm wa ta'khīr*, Mbah Maimun menyebutnya dalam bahasa Jawa sebagai *al-Qur'an kuwalik*. Lora Ismail menegaskan bahwa cara seperti ini memang menjadi strategi dakwah Mbah

⁴³ Anam, "Menelisik Metodologi Tafsir Kontemporer: Studi atas Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Shaikhinā Maimūn karya Ismail Al-Ascholy," 20.

⁴⁴ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlās dan Al-Falaq*.

⁴⁵ Ismail al-Ascholy, Wawancara.

Maimun agar lebih mudah dipahami dan menarik perhatian pendengarnya.⁴⁶

Dalam pandangan Lora Ismail, istilah *al-Qur'an terbalik* merujuk pada fenomena kebahasaan yang dikenal dalam *Ilmu Balaghah* sebagai *taqdīm wa ta'khīr*. Menurut Mbah Maimun, sebagaimana dikutip oleh Lora Ismail, seseorang yang tidak memahami konsep ini menunjukkan bahwa mereka belum mendalami al-Qur'an dengan baik. Istilah *al-Qur'an terbalik* bukanlah terminologi resmi dalam kajian tafsir, melainkan sebuah istilah yang digunakan untuk memudahkan pemahaman terhadap struktur bahasa al-Qur'an yang terkadang tampak tidak lazim. Penggunaan istilah ini bertujuan untuk membantu pembaca mengenali adanya maksud tertentu di balik keterbalikan susunan kata dalam ayat-ayat al-Qur'an, baik dalam aspek penekanan makna maupun keindahan retorika. Sebagai contoh, dalam Surah al-Baqarah ayat 108, terdapat susunan kata yang tampak terbalik, di mana kata “kufur” dan “iman” ditampilkan dalam urutan yang tidak biasa. Fenomena ini memberikan penekanan pada perubahan kondisi seseorang dari beriman menuju kekufuran. Contoh kedua juga terdapat dalam Surah Thâha ayat 129.⁴⁷

Penjelasan mengenai konsep Al-Qur'an Terbalik dalam Surah Al-Falaq oleh Lora Ismail hingga saat ini memang belum dicantumkan dalam kitab tafsir *Safinah Kalla Saya'lamun*. Hal ini dikarenakan Lora

⁴⁶ Ismail al-Ascholy. Wawancara.

⁴⁷ As-Suyuti, *Al-Itqân î Ulûmil-Qur'an*, Jilid 2 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1996), 33.

Ismail tidak secara spesifik mendengar konsep tersebut langsung dari Mbah Maimun. Ia hanya mengetahui metode Al-Qur'an Terbalik dari Mbah Maimun dalam konteks menerangkan ayat lain, lalu mencoba menerapkannya pada Surah Al-Falaq. Namun, Lora Ismail berencana untuk mencantumkan konsep ini dalam edisi revisi kitab tafsirnya. Informasi ini diperoleh berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan peneliti dengan Lora Ismail melalui pesan langsung di akun Instagramnya.

Teknik pemahaman dengan melihat struktur ayat secara terbalik bukanlah metode utama dalam menafsirkan al-Qur'an, melainkan salah satu cara untuk lebih mendalami dan merenungkan makna ayat-ayatnya. Pendekatan ini memberikan pandangan baru dalam memahami al-Qur'an tanpa mengabaikan kaidah Bahasa Arab yang telah baku. Dengan demikian, konsep *al-Qur'an terbalik* dalam kitab ini lebih kepada teknik interpretasi yang menggali keindahan serta kedalaman makna al-Qur'an dengan cara yang lebih kreatif dan reflektif.⁴⁸

Namun, tidak semua ayat dalam al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan metode *al-Qur'an terbalik*. Hanya ayat-ayat tertentu yang memiliki struktur *taqdīm wa ta'khīr* dalam *Ilmu Balaghah* yang relevan untuk ditafsirkan dengan pendekatan ini. Oleh karena itu, metode ini bukanlah pendekatan umum dalam memahami al-Qur'an,

⁴⁸ Az-Zarkasyi, *Al-Burhân Fî Ulûmil Qur'an*, Jilid 3 (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1990), 347.

melainkan hanya berlaku pada ayat-ayat yang secara *balaghah* menunjukkan pola penyusunan yang tidak biasa dan memiliki makna yang bisa digali lebih dalam melalui pemahaman struktur kebahasaannya.⁴⁹

B. Deskripsi Penafsiran Surah Al-Falaq Metode Al-Qur'an Terbalik Ismail Al-Ascholy

Penafsiran Surah al-Falaq merupakan salah satu contoh ayat yang dapat ditafsirkan menggunakan metode *al-Qur'an terbalik*. Lora Ismail al-Ascholy kerap kali menjelaskan tafsir surah ini, baik dalam kesempatan *online* maupun *offline*, sebagai bentuk implementasi dari konsep *taqdīm wa ta'khīr* yang ia pelajari langsung dari KH. Maimun Zubair. Metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap susunan kata dalam ayat, sehingga maknanya dapat ditelaah dari sudut pandang yang berbeda. Dengan pendekatan ini, Lora Ismail tidak hanya menyoroti makna eksplisit dari ayat, tetapi juga menggali pesan tersembunyi yang muncul dari pola penyusunan kata yang tidak biasa. Penafsiran ini memberikan perspektif baru dalam memahami Surah al-Falaq, khususnya dalam kaitannya dengan makna perlindungan dan kekuatan doa yang terkandung di dalamnya.

Lora Ismail mengawali penafsirannya dengan menjelaskan bahwa Surah al-Falaq merupakan salah satu surah yang disebut oleh Rasulullah sebagai *al-Mu'awwidzatain*, yaitu dua surah yang berfungsi sebagai

⁴⁹ Ismail al-Ascholy, Wawancara.

perlindungan. Surah lainnya yang termasuk dalam *al-Mu'awwidzatain* adalah Surah an-Nas. Penamaan ini diberikan karena kedua surah tersebut mengandung kalimat *a'ūdhu*, yang berarti "aku berlindung." Dengan demikian, Surah al-Falaq adalah surah yang berfungsi sebagai perlindungan bagi siapa saja yang membacanya.⁵⁰

Keutamaan membaca Surah al-Falaq adalah memberikan perlindungan dari berbagai bahaya, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Bahaya lahiriah mencakup hal-hal seperti kecelakaan, penyakit fisik, atau ancaman nyata lainnya. Sementara itu, bahaya batiniah meliputi penyakit-penyakit hati seperti riak, sombong, hasad, dan sifat tercela lainnya. Agar mendapatkan perlindungan tersebut, seorang muslim dianjurkan memiliki pemahaman dasar terhadap apa yang dibacanya, meskipun tidak harus memahami maknanya secara menyeluruh. Yang terpenting, pembaca menyadari bahwa ayat-ayat tersebut merupakan firman Allah yang memiliki keutamaan luar biasa.⁵¹

Firman Allah yang terkandung dalam al-Qur'an memiliki kedudukan yang jauh lebih utama dibandingkan ucapan manusia, ijazah spiritual, atau bahkan segala bentuk pengobatan.⁵² Dengan membaca Surah al-Falaq seorang muslim tidak hanya mendapatkan perlindungan dari berbagai macam bahaya, tetapi juga memperoleh keberkahan dan kekuatan spiritual dari kalam Allah yang agung.

⁵⁰ Karolina dkk., "Pendidikan Akidah dalam Surah Mu'awwidzatain," 424.

⁵¹ Sutriadi, "Makna Surat Al-Falaq Dan Surat An-Nas Perspektif Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas Dan Shahifah Ali Bin Abi Thalbah," 124.

⁵² *Ngaji Tafsir Al-Ikhlas dan Al-Falaq*.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh)” [Q.S. Al-Falaq (113):1].⁵³

Ayat pertama, Lora Ismail membahas konsep pendiktean Tuhan dan proses penurunan wahyu. Salah satu makna dari kata *al-falaq* adalah fajar, sehingga *rabbil falaq* dapat dimaknai sebagai Tuhan yang menjaga fajar atau subuh. Namun, ada juga tafsiran lain yang menyebutkan bahwa *al-falaq* merujuk pada segala sesuatu yang memiliki sifat berkembang.⁵⁴ Dalam perspektif ini, segala hal yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dapat dikategorikan sebagai *falaq*, termasuk tanaman, manusia, dan bahkan waktu itu sendiri.⁵⁵

... إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى

“...Sesungguhnya Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (buah-buahan)...” [Q.S. Al-An’am (6): 95].⁵⁶

Dalam al-Qur’an, Allah menggunakan istilah *fāliq* untuk menggambarkan Dirinya sebagai yang menumbuhkan biji-bijian dan tanaman. Ini menunjukkan bahwa konsep *al-falaq* tidak hanya terbatas pada waktu, tetapi juga mencakup segala sesuatu yang mengalami

⁵³ “Qur’an Kemenag,” diakses 20 Februari 2025, <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁵⁴ Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim al-Biqā’i, *Nazm Ad Durr (Tafsir Nazmul Darr) al Imam Baqaiy Jild 1 to 22 @maktabatzeenatfatima.wordpress.com Of Shakil @+91 7698679976*, 407, diakses 28 Februari 2025, <http://archive.org/details/NazmAdDurrTafsirNazmulDarrAlImamBaqaiyJild8maktabatzeenatfatima.wordpress.comOfShakil917698679976>.

⁵⁵ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlās dan Al-Falaq*.

⁵⁶ “Qur’an Kemenag.”

perubahan dan pertumbuhan. Sebagai contoh, manusia mengalami proses pertumbuhan dari bayi, remaja, dewasa, hingga akhirnya meninggal dunia. Begitu pula dengan tumbuhan, yang bermula dari benih, lalu bertunas, membesar, dan menjulang tinggi. Bahkan waktu pun mengalami siklus yang terus berjalan, dari fajar ke pagi, siang, sore, malam, dini hari, dan kembali lagi ke fajar. Namun, meskipun siklus ini berulang, setiap fase selalu berbeda dari sebelumnya karena perubahan yang terjadi. Pagi hari ini bukanlah pagi yang kemarin, begitu pula seseorang hari ini bukanlah dirinya yang kemarin, sebab pengalaman dan kejadian yang dialami telah membawa perubahan dalam dirinya.⁵⁷

Dari sini, *rabbil falaq* dapat dimaknai sebagai Tuhan dari segala sesuatu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Namun, berbeda dengan makhluk yang terus berubah. Allah adalah zat yang Maha Sempurna dan tidak mengalami perkembangan. Konsep perubahan tidak dapat diterapkan kepada Allah, sebab jika Allah mengalami perkembangan, maka itu berarti ada ketidaksempurnaan sebelumnya.⁵⁸ Jika Allah hari ini lebih berkuasa daripada kemarin, maka secara logika, itu berarti Allah di masa lalu kurang sempurna. Hal ini bertentangan dengan keyakinan bahwa Allah sudah sempurna sejak dahulu, sekarang, dan seterusnya. Oleh karena itu, dalam akidah Islam, Allah tidak memiliki anak, tidak dilahirkan, tidak memiliki keturunan, tidak menikah, dan tidak

⁵⁷ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlas dan Al-Falaq.*

⁵⁸ Aulia, "Tafsir Sūrah Al-Mu'awwizatain Menurut Buya Hamka Dan Quraish Shihab,"

mengalami perubahan apa pun. Kesempurnaannya bersifat mutlak dan tidak bergantung pada ruang dan waktu.⁵⁹

Lora Ismail mengutip perkataan Sayyidina Ali dalam penjelasannya:

كَانَ اللَّهُ وَلَا شَيْءٌ مَعَهُ وَهُوَ الْآنَ مَا عَلَيْهِ كَانَ

Allah sudah ada sejak segala sesuatu belum ada.

Hal ini menegaskan bahwa keberadaan Allah tidak bergantung pada makhluknya. Allah tetap berada dalam kesempurnaannya, baik sebelum penciptaan maupun setelahnya. Ketika belum ada makhluk, Allah sudah Maha Kuasa, dan ketika makhluk telah diciptakan, Allah tetap Maha Kuasa.

Allah juga telah bernama *al-Khāliq* (Maha Pencipta) meskipun belum menciptakan sesuatu.⁶⁰ Hal ini berbeda dengan manusia, yang baru bisa disebut peneliti setelah memiliki karya tulis, atau disebut pelukis setelah menghasilkan lukisan. Sementara itu, Allah tidak membutuhkan makhluk untuk disebut sebagai Pencipta. Ia telah menjadi *al-Khāliq* sebelum adanya ciptaan. Begitu pula dengan sifat Maha Mengetahui yang dimiliki Allah, yang telah ada sejak dahulu, sekarang, dan akan tetap ada di masa mendatang tanpa perubahan sedikit pun.⁶¹

⁵⁹ Ngaji Tafsir Al-Ikhlas dan Al-Falaq.

⁶⁰ Ngaji Tafsir Al-Ikhlas dan Al-Falaq.

⁶¹ Ambo Tang, "Keesaan al-khalik dan pluralitas makhluk dalam al-qur'an surah al-zumar: 62," *PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam UNIMUDA* 1, no. 1 (2022): 17.

Dengan demikian, makna dari *rabbil falaq* dalam Surah al-Falaq menunjukkan bahwa Allah berbeda dari makhluknya. Makhluk selalu mengalami perubahan dan perkembangan, sedangkan Allah Maha Sempurna dan mustahil mengalami perkembangan.

Di awal Surah al-Falaq, terdapat penegasan mengenai proses pendiktean wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad. Ayat pertama berbunyi, *Qul A'ūdzu bi Rabbil Falaq*, yang berarti, "Katakanlah, wahai Muhammad, aku berlindung kepada Tuhan yang menjaga fajar." Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengucapkan kalimat perlindungan tersebut secara lengkap hingga akhir ayat. Namun, yang menarik adalah Nabi Muhammad tidak hanya mengucapkan bagian doa, tetapi juga menyebutkan kata *Qul* (katakanlah), meskipun secara logika, kata ini seharusnya tidak perlu diucapkan.⁶² Teori ini selaras dengan penemuan salah satu peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa "pendiktean" ini juga mengajarkan Nabi Muhammad tentang cara berdakwah yang memerlukan kekuatan jiwa.⁶³

Sebagai perbandingan, jika seseorang berkata kepada temannya, "Coba katakan aku tampan," maka seharusnya jawaban yang diberikan adalah, "Aku tampan," tanpa mengulangi perintah "katakan." Namun, dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad tetap mengucapkan kata *Qul*, meskipun itu merupakan bagian dari perintah. Para ulama menjelaskan

⁶² *Ngaji Tafsir Al-Ikhlās dan Al-Falaq*.

⁶³ Rakhmatillah, "Hasad dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)," 110.

bahwa hal ini terjadi karena Al-Qur'an adalah hasil pendiktean langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril. Setiap lafaz yang disampaikan oleh Jibril tidak diubah atau dikurangi oleh Nabi Muhammad, melainkan disampaikan secara persis sebagaimana ia menerimanya. Oleh karena itu, kata *Qul* tetap diucapkan sebagai bukti bahwa al-Qur'an adalah wahyu murni dari Allah tanpa ada campur tangan manusia dalam penyusunannya.⁶⁴

Proses penurunan wahyu ini melalui beberapa tahap. Pertama, al-Qur'an berada di *Lauh Mahfūz*, yaitu tempat penyimpanan di sisi Allah yang mencatat seluruh ketetapan dan perintahnya. Dari *Lauh Mahfūz*, al-Qur'an kemudian diturunkan ke langit dunia (*as-samā' ad-dunyā*), yaitu langit pertama di atas bumi. Penurunan ini terjadi secara sekaligus dalam satu kesatuan kitab pada malam Lailatul Qadar di bulan Ramadhan. Oleh karena itu, malam 17 Ramadhan sering diperingati sebagai malam *Nuzulul Qur'an*, yang menandai momen penting ketika al-Qur'an diturunkan dari *Lauh Mahfūz* ke langit dunia bersama jutaan malaikat.⁶⁵

Selanjutnya, dari langit pertama, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara bertahap (*munajjaman* atau *tanjīman*), sesuai kebutuhan dan peristiwa yang terjadi. Berbeda dengan penurunan dari *Lauh Mahfūz* ke langit pertama yang dilakukan secara langsung dalam bentuk satu kitab, penurunan kepada Nabi Muhammad dilakukan secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Metode ini tidak hanya memudahkan

⁶⁴ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlās dan Al-Falaq.*

⁶⁵ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlās dan Al-Falaq.*

Nabi Muhammad dan para sahabat dalam menghafal dan memahami al-Qur'an, tetapi juga menjawab berbagai persoalan umat secara langsung sesuai konteks dan waktu yang dibutuhkan.⁶⁶

Dengan demikian, penyebutan kata *Qul* dalam Surah al-Falaq menjadi bukti keaslian wahyu yang disampaikan secara utuh dan murni dari Allah.⁶⁷ Proses penurunan yang bertahap menunjukkan betapa al-Qur'an tidak hanya merupakan firman suci, tetapi juga merupakan petunjuk hidup yang relevan sepanjang masa, diturunkan dengan hikmah dan kebijaksanaan yang mendalam.



⁶⁶ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlas dan Al-Falaq.*

⁶⁷ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlas dan Al-Falaq.*

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

“dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,” [Q.S. Al-Falaq (113): 2].⁶⁸

Ayat ini mengandung ajaran tentang pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dari segala bentuk keburukan yang mungkin timbul dari makhluk ciptaannya.⁶⁹ Keburukan tersebut dapat berupa bahaya fisik, seperti bencana alam atau serangan dari makhluk hidup, maupun bahaya non fisik, seperti godaan setan, penyakit hati, dan gangguan spiritual. Dengan berlindung kepada Allah, seorang hamba menyadari keterbatasannya sebagai makhluk dan menyerahkan perlindungan sepenuhnya kepada Sang Pencipta, yang memiliki kuasa mutlak atas segala sesuatu.

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

“dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,” [Q.S. Al-Falaq (113): 3].⁷⁰

Ayat ketiga dari Surah al-Falaq mengandung makna perlindungan dari bahaya yang muncul pada waktu malam, terutama ketika kegelapan telah menyelimuti seluruh langit. Dalam tafsirannya, kata *ghosiqin* merujuk pada kondisi malam yang gelap, yaitu saat matahari telah terbenam dan cahaya mulai berkurang, menciptakan suasana yang bisa

⁶⁸ “Qur’an Kemenag.”

⁶⁹ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlâs dan Al-Falaq*.

⁷⁰ “Qur’an Kemenag.”

menimbulkan rasa takut dan ketidakpastian. Adapun kata *waqob* menggambarkan keadaan yang lebih gelap lagi, di mana kegelapan mencapai titik tertingginya sehingga membuat seseorang sulit melihat dan membedakan sesuatu dengan jelas.⁷¹

Dalam interpretasi yang lebih spesifik, Ibnu Abbas menafsirkan kata *ghosiqin* dalam ayat ini sebagai simbol dari kemaluan laki-laki, sedangkan *waqob* diartikan sebagai kondisi di mana nafsu telah memuncak dan menguasai akal seseorang. Tafsir ini menunjukkan bahwa kegelapan dalam ayat ini tidak hanya merujuk pada fenomena alam, tetapi juga dapat diartikan secara metaforis sebagai kegelapan hawa nafsu yang dapat membawa seseorang pada perbuatan yang tidak terkontrol.⁷² Oleh karena itu, permohonan perlindungan kepada Allah dalam ayat ini tidak hanya berfokus pada ancaman yang muncul dari luar, seperti bahaya di malam hari, tetapi juga pada bahaya dari dalam diri manusia sendiri, yaitu dorongan nafsu yang dapat menjerumuskan ke dalam keburukan.

Dalam urutan ayat, Surah al-Falaq ayat 3 ini untuk menjelaskan secara khusus mengenai keburukan dari pada ayat sebelumnya. Sebagian ulama menyebutnya dengan istilah *al-Khash ba'da al-'am*.⁷³

⁷¹ Ngaji Tafsir Al-Ikhlash dan Al-Falaq.

⁷² Ngaji Tafsir Al-Ikhlash dan Al-Falaq.

⁷³ Aulia, "Tafsir Sūrah Al-Mu'awwizatain Menurut Buya Hamka Dan Quraish Shihab,"

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

“dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya),” [Q.S. Al-Falaq (113): 4].⁷⁴

Salah satu keburukan yang sering terjadi di waktu malam adalah perbuatan sihir. Kata *naffatsat* dalam ayat ini merujuk pada perempuan-perempuan yang melakukan sihir dengan cara meniup buhul-buhul tali.⁷⁵ Buhul tersebut adalah simpul-simpul yang dibuat dalam tali atau benang, lalu ditiup dengan bacaan mantra tertentu untuk mempengaruhi atau mencelakai seseorang. Praktik ini termasuk dalam bentuk sihir yang dikenal pada masa jahiliah dan diyakini dapat memberikan dampak negatif kepada orang lain, baik secara fisik maupun mental.⁷⁶

Dalam Islam, sihir termasuk dosa besar yang hukumnya haram dan bisa menyebabkan pelakunya keluar dari Islam (murtad) karna termasuk pada perilaku sirik. Namun untuk mempelajarinya, ada ulama yang memperbolehkan asalkan dengan tujuan untuk membentengi diri.⁷⁷ Sihir telah ada sejak zaman dahulu. Bahkan di zaman nabi, Nabi Muhammad tidak selamat dari perbuatan makhluk yang bernama sihir. Ia pernah terkena sihir oleh seorang Yahudi bernama Lubaid bin al-A'sham. Dari

⁷⁴ “Qur'an Kemenag.”

⁷⁵ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlâs dan Al-Falaq*.

⁷⁶ Faisol Rahman dan Ghozi Mubarak, “Konsep Sihir Dalam Perspektif Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab,” *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2021): 233.

⁷⁷ Maulida, “Sihir dalam Perspektif Tafsir Al-Marâghi,” 28.

peristiwa ini kemudian Nabi Muhammad selalu meminta perlindungan kepada Allah dengan berdoa membaca Surah al-Falaq.⁷⁸

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

“dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.” [Q.S.

Al-Falaq (113): 5].⁷⁹

Ayat terakhir Surah al-Falaq mengajarkan tentang bahaya kedengkian dan dampak buruk yang ditimbulkannya. Kedengkian (*hasad*) adalah perasaan tidak senang terhadap kenikmatan atau keberhasilan orang lain, disertai keinginan agar nikmat tersebut hilang.⁸⁰ Dalam Islam, sifat ini dipandang sebagai penyakit hati yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain. Orang yang hasad sering kali dipenuhi kebencian, sehingga bisa melakukan tindakan yang merugikan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, Allah memerintahkan hambanya untuk memohon perlindungan dari kejahatan yang muncul akibat perasaan iri dan dengki.

Penjelasan terkait definisi hasad dapat mengutip dari Tafsir Juz ‘Amma oleh Muhammad Abduh. Pelaku hasad akan mengharapkan hilangnya kenikmatan dari orang yang ia dengki dan tidak rela akan datangnya nikmat baru baginya. Pelaku inilah yang termasuk makhluk Allah yang sangat dahsyat gangguannya, licik cara melakukannya, dan

⁷⁸ Maulida, 36.

⁷⁹ “Qur’an Kemenag.”

⁸⁰ Rakhmatillah, “Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian),” 22.

samar tipu dayanya. Sementara orang yang ia dengki (korban), tidak berdaya dan tidak akan mengetahui rencana buruknya.⁸¹

Jika Surah al-Falaq ditafsirkan secara tertib berurutan, maka ayat-ayatnya mungkin akan dianggap sekadar sebagai mantra atau jampe-jampe. Padahal, al-Qur'an adalah *kitâbul 'ilmi* (kitab ilmu dan pemahaman).⁸² Sebagaimana firman Allah:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?” [Q.S. Muhammad (47): 24].⁸³

Ayat ini menegaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang pantas untuk ditadaburi, direnungkan, dan dipahami secara mendalam. Ia bukan sekadar kumpulan mantra, ijazah, atau doa-doa semata, melainkan kitab ilmu yang mengandung petunjuk bagi manusia. Salah satu cara untuk mentadaburi Surah al-Falaq, menurut KH. Maimun Zubair (Mbah Maimun) adalah dengan menggunakan metode *al-Qur'an Kuwalek* (Al-Qur'an Terbalik). Mbah Maimun mengatakan, *Wong kok ora ngerti Qur'an kuwalek, berarti durung ngerti al-Qur'an.* Artinya, seseorang belum benar-benar memahami al-Qur'an jika belum mengenal metode al-Qur'an Terbalik.⁸⁴

⁸¹ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, (Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1985), 187.

⁸² *Ngaji Tafsir Al-Ikhlâs dan Al-Falaq*.

⁸³ “Qur'an Kemenag.”

⁸⁴ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlâs dan Al-Falaq*.

Metode al-Qur'an Terbalik dalam Bahasa Arab disebut *manhajut taqdîm wa ta'khîr* yaitu metode pengawalan dan pengakhiran, di mana suatu bagian diletakkan di awal dan bagian lainnya di akhir untuk membangun pemahaman yang lebih dalam. Dalam beberapa ayat, pemahaman yang benar justru didapatkan dengan membacanya dari belakang ke depan.

Menurut Mbah Maimun, terdapat ayat-ayat dalam al-Qur'an yang secara gamblang tampak terbolak-balik. Mbah Maimun menjelaskan bahwa susunan tersebut dimaksudkan untuk menegaskan bahwa konteks ayat tersebut sangat penting dan perlu direnungkan hingga benar-benar dipahami. Dalam Surah al-Falaq, terdapat unsur *taqdîm wa ta'khîr* (pengawalan dan pengakhiran), yang berarti bahwa untuk memahami kandungan ilmunya, kita dapat membacanya dengan urutan terbalik, dimulai dari bagian akhir.⁸⁵

Cara memahaminya dimulai dari ayat *min syarri hasidin idza hasad* yang berarti "dari kejahatan orang yang dengki ketika ia mendengki." Segala keburukan yang terjadi di dunia ini, menurut Mbah Maimun, yang paling berat adalah keburukan yang dilakukan oleh orang yang hasad (dengki). Ketika seseorang telah dikuasai oleh perasaan dengki, terutama terhadap kawannya sendiri, maka ia akan berusaha merusak orang tersebut dengan berbagai cara.⁸⁶

⁸⁵ Ngaji Tafsir Al-Ikhlâs dan Al-Falaq.

⁸⁶ Ngaji Tafsir Al-Ikhlâs dan Al-Falaq.

Ketika seseorang dipenuhi oleh perasaan dengki, ia tidak hanya merasa tidak senang terhadap keberhasilan atau kebahagiaan orang lain, tetapi juga memiliki keinginan agar nikmat tersebut hilang. Perasaan ini semakin berbahaya ketika diarahkan kepada orang terdekat, seperti teman atau saudara, karena bisa melahirkan perbuatan-perbuatan buruk yang merugikan. Dengki bisa berkembang dari sekadar perasaan iri menjadi tindakan nyata untuk menjatuhkan orang yang menjadi targetnya. Awalnya, mungkin hanya berupa ujaran kebencian atau fitnah yang bertujuan merusak reputasi orang lain. Namun, jika hasad semakin kuat, seseorang bisa melakukan tindakan yang lebih ekstrem, seperti sabotase dan pengkhianatan.

Salah satu tindakan hasud yang paling buruk adalah dengan menggunakan sihir atau santet.⁸⁷ Sihir telah dikenal sejak zaman dahulu sebagai metode yang digunakan untuk menyakiti, mengganggu, atau bahkan menghancurkan kehidupan seseorang. Dalam praktiknya, orang yang hasad dan berniat jahat biasanya mendatangi dukun atau tukang santet untuk meminta bantuan dalam mencelakai targetnya. Mereka rela mengeluarkan biaya dan tenaga hanya demi melihat orang lain menderita. Metode yang digunakan dalam sihir ini beragam, mulai dari penggunaan media seperti buhul (simpul tali), boneka, hingga benda-benda tajam

⁸⁷ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlas dan Al-Falaq.*

seperti paku dan jarum yang dipercaya dapat ditanamkan secara gaib ke dalam tubuh korban.⁸⁸

Ayat *min syarri naffâtsâti fil 'uqad* dalam Surah al-Falaq menggambarkan bahaya dari praktik ini. Kata *naffâtsât* merujuk pada para penyihir yang meniup simpul-simpul tali, sebuah praktik sihir yang dilakukan untuk mengaktifkan kekuatan jahat dalam santet. Ini mencerminkan bahwa sihir bukan hanya sekadar kepercayaan turun-temurun, tetapi sesuatu yang nyata dan bisa memberikan dampak negatif bagi korbannya.⁸⁹

Dalam ajaran Islam, sihir adalah perbuatan yang sangat dilarang karena termasuk dalam bentuk kerja sama dengan setan. Pelaku sihir maupun orang yang meminta sihir sama-sama melakukan tindakan yang bertentangan dengan tauhid, karena mereka bergantung pada kekuatan selain Allah.⁹⁰ Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya menjaga hati dari sifat dengki serta senantiasa memohon perlindungan kepada Allah agar terhindar dari kejahatan yang ditimbulkan oleh orang-orang yang dengki dan pelaku sihir.

Praktik sihir dan santet sering kali dikaitkan dengan kegelapan malam, sebagaimana disebutkan dalam ayat *min syarri ghosiqin idza waqob*, yang berarti “dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita.”

⁸⁸ Rahman dan Mubarak, “Konsep Sihir Dalam Perspektif Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab,” 240.

⁸⁹ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlas dan Al-Falaq*.

⁹⁰ Rahman dan Mubarak, “Konsep Sihir Dalam Perspektif Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab,” 231.

Ayat ini menunjukkan bahwa malam memiliki potensi bahaya yang lebih besar dibandingkan siang hari, terutama dalam konteks aktivitas yang bersifat mistis dan kejahatan tersembunyi.⁹¹

Dalam pandangan Mbah Maimun, malam menjadi waktu yang lebih dominan bagi para pelaku sihir atau santet untuk menjalankan aksinya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, malam adalah waktu di mana kebanyakan orang sedang beristirahat dan tidak waspada, sehingga kejahatan lebih mudah dilakukan tanpa terdeteksi. Kedua, dalam kepercayaan sebagian masyarakat, energi mistis diyakini lebih kuat di malam hari, terutama saat suasana benar-benar gelap. Oleh karena itu, para penyihir atau dukun biasanya memilih waktu ini untuk melaksanakan ritual mereka. Secara psikologis, kegelapan malam juga sering dikaitkan dengan ketakutan dan perasaan tidak aman. Manusia secara alami lebih rentan terhadap sugesti ketika berada dalam kondisi gelap atau sunyi. Hal ini membuat orang yang percaya pada sihir lebih mudah terpengaruh dan merasa bahwa mereka benar-benar mengalami gangguan akibat santet atau ilmu hitam.⁹²

Selain itu, malam juga dianggap sebagai waktu yang lebih efektif bagi pelaku sihir untuk menghindari gangguan dari orang lain. Dalam banyak praktik ilmu hitam, ritual tertentu harus dilakukan tanpa ada yang melihat atau mengetahui. Oleh sebab itu, malam memberikan kesempatan yang lebih besar bagi mereka untuk menjalankan ritualnya secara rahasia.

⁹¹ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlâs dan Al-Falaq.*

⁹² *Ngaji Tafsir Al-Ikhlâs dan Al-Falaq.*

Dari perspektif Islam, ayat ini mengajarkan bahwa kejahatan yang terjadi di malam hari bukan hanya terbatas pada sihir atau santet, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kejahatan lain yang sering terjadi dalam kegelapan, seperti pencurian, perampokan, dan tindakan kriminal lainnya.⁹³

Ketika seseorang menjadi target santet atau sihir, dampak yang dialaminya bisa sangat mengerikan. Dalam banyak kasus yang dipercaya oleh masyarakat, korban dapat mengalami kondisi medis yang tidak wajar, seperti perut yang membengkak tanpa sebab medis yang jelas, muntah darah, atau bahkan ditemukan benda-benda asing seperti paku, jarum, dan rambut di dalam tubuhnya. Hal ini dianggap sebagai akibat dari kekuatan sihir yang dikirimkan oleh pelaku dengan tujuan mencelakai. Kejadian semacam ini termasuk dalam cakupan ayat *min syarri ma khalaq*, yang berarti “keburukan yang berasal dari makhluk yang Allah ciptakan.”⁹⁴

Ayat ini memiliki makna yang luas, mencakup semua bentuk keburukan yang ada di dunia, baik yang berasal dari manusia, jin, maupun makhluk lain. Dalam konteks ini, sihir dan santet termasuk ke dalam kejahatan yang dilakukan oleh manusia, tetapi sering kali bekerja sama dengan jin atau kekuatan gaib. Hal ini menunjukkan bahwa manusia bisa menjadi sumber keburukan ketika ia dikuasai oleh hawa nafsu dan niat jahat.

⁹³ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlas dan Al-Falaq.*

⁹⁴ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlas dan Al-Falaq.*

Dari seluruh rangkaian ayat dalam Surah al-Falaq, terlihat bahwa keburukan terbesar yang menjadi akar dari berbagai kejahatan adalah hasad (dengki). Sifat ini mendorong seseorang untuk melakukan berbagai cara agar orang yang ia benci menderita, termasuk melalui sihir atau tindakan keji lainnya. Hasad tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga merusak pelakunya sendiri. Orang yang dipenuhi dengki tidak akan pernah merasa puas atau bahagia, karena selalu merasa iri terhadap kebahagiaan orang lain. Islam mengajarkan umatnya untuk menjauhi sifat hasad dan selalu memohon perlindungan kepada Allah dari dampak buruknya. Surah al-Falaq menjadi pengingat bahwa kejahatan di dunia ini bersumber dari kebencian dan kedengkian yang tidak terkendali. Dengan berlindung kepada Allah, seseorang dapat terhindar dari bahaya yang ditimbulkan oleh orang-orang yang dengki serta berbagai bentuk kejahatan lainnya, baik yang tampak maupun yang tidak terlihat.⁹⁵

Penafsiran *al-Qur'an Terbalik* merupakan konsep yang disampaikan oleh Mbah Maimun, yang kemudian dipadukan dengan pandangan Imam al-Biqā'i dalam kitab *Nadẓmu Duror fī Tanasubīl Ayat was Surur*. Dalam Surah al-Falaq, jika dipahami dengan metode *al-Qur'an Terbalik*, urutannya menunjukkan bahwa hasad menjadi penyebab utama, sedangkan sihir merupakan akibat yang timbul darinya. Artinya, seseorang yang memiliki kedengkian besar bisa terdorong untuk menggunakan sihir sebagai alat mencelakai orang lain. Sementara itu, dalam urutan ayat yang

⁹⁵ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlās dan Al-Falaq*.

biasa, disebutkan bahwa ayat tentang sihir (*wa min syarri naffâtsâti fil 'uqad*) beriringan dengan ayat tentang hasad (*wa min syarri hâsidin idzâ hasad*), yang menunjukkan bahwa banyak praktik sihir muncul karena adanya rasa hasad. Dengan demikian, Surah al-Falaq memberikan pelajaran penting bahwa kedengkian adalah akar dari berbagai bentuk kejahatan, dan manusia dianjurkan untuk senantiasa berlindung kepada Allah dari segala keburukan yang ditimbulkan oleh sifat tersebut.⁹⁶

C. Analisis Kandungan Surah Al-Falaq Metode Penafsiran Al-Qur'an Terbalik Ismail Al-Ascholy

Analisis wacana yang dilakukan terhadap penafsiran al-Qur'an terbalik Surah al-Falaq oleh Ismail al-Ascholy akan menggunakan teori analisis wacana Van Dijk sebagai pendekatan utama. Menurut Van Dijk, wacana tidak hanya dapat dipahami melalui teks semata, tetapi juga harus dikaji berdasarkan faktor-faktor yang menjadi latar belakang pembuatannya. Ia mengembangkan analisis wacana dengan membagi tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.⁹⁷ Dalam penelitian ini, analisis wacana yang dilakukan terhadap penafsiran al-Qur'an terbalik Surah al-Falaq oleh Ismail al-Ascholy akan dibagi ke dalam tiga aspek tersebut: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

⁹⁶ Ismail al-Ascholy, Wawancara.

⁹⁷ Eriyanto, *Analisis wacana*, 221.

1. Teks

Dalam menerapkan teori analisis wacana Van Dijk pada bagian analisis teks, peneliti berfokus pada bagaimana suatu wacana diciptakan serta karakteristik yang muncul dalam penyampaian. Dalam konteks ini, objek kajian yang diteliti adalah penafsiran al-Qur'an terbalik terhadap Surah al-Falaq oleh Lora Ismail. Peneliti berusaha memahami bagaimana tema-tema yang diangkat dalam wacana ini membentuk pola penafsiran yang khas serta bagaimana karakteristik penafsirannya dapat ditemukan melalui analisis teks.

Beberapa tema utama yang muncul dalam penafsiran ini mencakup munasabah antar surah, analisis linguistik terhadap beberapa lafaz, bahaya sifat hasud, serta akibat atau tindakan yang ditimbulkan oleh sifat tersebut. Namun, dari berbagai tema tersebut, peneliti memilih untuk berfokus pada aspek kandungan moral yang tersembunyi di balik penafsiran al-Qur'an terbalik terhadap Surah al-Falaq. Hal ini dikarenakan nilai-nilai moral dalam penafsiran tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan sosial serta memberikan perspektif baru dalam memahami makna perlindungan yang diajarkan dalam surah ini.

Jika diperhatikan secara mendalam, inti kandungan makna Surah al-Falaq terletak pada ayat terakhir yang

membahas tentang sifat hasud (dengki). Secara keseluruhan, surah ini berisi permohonan perlindungan kepada Allah dari orang-orang yang memiliki sifat hasud, faktor yang menyebabkan sifat tersebut muncul, hingga dampak atau tindakan yang timbul akibatnya. Dari sini, sekilas pesan moral yang ditemukan adalah bagaimana seseorang bisa menghindari sifat hasud, namun pada saat yang sama justru menjadi orang yang dihasudi.⁹⁸

Surah al-Falaq diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai bentuk perlindungan dari orang-orang yang merasa iri dan dengki terhadapnya. Pada saat itu, banyak pihak yang merasa tersaingi oleh kehadiran Nabi Muhammad dan ajarannya.⁹⁹ Namun, lebih dari sekadar perlindungan, surah ini juga mengandung motivasi agar seseorang tidak takut untuk meraih kesuksesan. Sebab, jika seseorang hidup tanpa pernah dihasudi, maka keberadaan surah ini seolah kehilangan relevansinya. Dengan kata lain, surah ini memberikan dorongan agar seseorang menjadi pribadi yang sukses, hingga akhirnya mengalami ujian berupa hasud dari orang lain.

Fenomena ini sejatinya merupakan hukum alam. Orang yang mendapat nikmat pasti akan menghadapi kedengkian dari sebagian orang di sekitarnya. Bahkan Nabi Muhammad,

⁹⁸ Ismail al-Ascholy, Wawancara.

⁹⁹ Maulida, "Sihir dalam Perspektif Tafsir Al-Marâghi," 38.

manusia yang paling sempurna dan selalu menjaga kesucian dirinya, tetap tidak lepas dari rasa iri orang-orang di zamannya. Oleh karena itu, memahami kandungan Surah Al-Falaq dapat membentuk pola pikir yang lebih menerima bahwa hasad dari orang lain adalah hal yang wajar terjadi, namun seseorang harus tetap berlindung kepada Allah agar tidak terpengaruh oleh dampak negatifnya.¹⁰⁰

Selain itu, pesan moral lain yang dapat diambil dari Surah Al-Falaq adalah peringatannya agar seseorang tidak justru menjadi bagian dari orang-orang yang memiliki sifat hasud. Hal ini semakin diperjelas dengan kedekatan Surah al-Falaq dengan Surah an-Nas dalam al-Qur'an. Akan sangat kontradiktif jika seseorang sering membaca Surah al-Falaq untuk meminta perlindungan dari orang-orang yang hasud, tetapi dirinya sendiri justru memiliki sifat tersebut. Ini seperti meminta perlindungan dari keburukan yang justru ada dalam dirinya sendiri. Nabi Muhammad mengajarkan sebuah doa agar selamat dari keburukan diri sendiri.

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِیْ

“Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari keburukan diriku sendiri.”

¹⁰⁰ Ismail al-Ascholy, Wawancara.

Dalam Surah al-Falaq, selain membahas tentang sifat hasud, juga terdapat penjelasan mengenai sihir. Sihir sendiri merupakan salah satu bentuk tindakan yang muncul dari seseorang yang memiliki sifat hasud. Jika surah ini ditafsirkan secara terbalik, maka akan terlihat lebih jelas bagaimana hasad yang tidak terkendali dapat mendorong seseorang untuk mengekspresikan kebenciannya dengan cara yang ekstrem, seperti sihir. Sihir adalah bentuk keburukan yang sangat misterius dan membahayakan, karena dapat mencelakai orang lain tanpa diketahui secara kasatmata. Bahkan hingga saat ini, tidak ada hukuman yang dapat dijatuhkan kepada seseorang yang diduga melakukan sihir atau santet, sebab hal tersebut berada di ranah batin yang sulit dibuktikan secara hukum.¹⁰¹

Imam Al-Biqā'ī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa lafaz *an-naḥīāt* dalam ayat ini menunjukkan bahwa perempuan lebih sering terlibat dalam praktik sihir atau santet. Salah satu alasannya adalah karena perempuan cenderung lebih banyak berada di dalam ruangan, sehingga lebih mudah menyembunyikan rahasia perbuatan mereka.¹⁰² Selain itu, hadis Nabi menyebutkan bahwa perempuan memiliki kelemahan dalam akal dan agamanya, yang menunjukkan bahwa tindakan

¹⁰¹ Ascholy.

¹⁰² al-Biqā'ī, *Nazm Ad Durr (Tafsir Nazmul Darr) al Imam Baqaiy Jild 1 to 22 @maktabatzeenatfatima.wordpress.com Of Shakil @+91 7698679976, 411.*

yang dilakukan terkadang bersifat sembrono. Dengan kata lain, ada kecenderungan bahwa sakit hati yang dirasakan tidak sebanding dengan bentuk balasannya, karena dalam beberapa kasus, seseorang dapat melakukan sihir atau santet sebagai bentuk dendam yang berlebihan.

Imam Al-Biqā'ī juga menjelaskan bahwa penggunaan *nakirah* pada lafaz *ghāsiqin* dalam Surah al-Falaq menunjukkan bahwa tidak semua malam itu buruk. Justru, ada pelajaran berharga bahwa awal malam adalah waktu yang lebih tepat untuk beribadah dan bermunajat kepada Allah.¹⁰³ Lafaz *ghāsiqin* dibuat dalam bentuk *nakirah* untuk menegaskan bahwa ada malam yang baik dan ada malam yang berpotensi membawa keburukan. Jika lafaz tersebut berbentuk *ma'rifat*, maka maknanya akan mencakup seluruh malam, seolah-olah semua malam itu buruk, padahal kenyataannya tidak demikian.¹⁰⁴

Malam yang dianggap buruk pada masa itu merujuk pada kondisi sebelum adanya penerangan listrik, di mana kegelapan menciptakan rasa takut bukan terhadap makhluk halus, melainkan terhadap ancaman dari sesama manusia. Keadaan gelap memberikan kesempatan bagi orang-orang jahat untuk melakukan tindakan kriminal tanpa terdeteksi. Inilah

¹⁰³ al-Biqā'ī, 410.

¹⁰⁴ Ismail al-Ascholy, Wawancara.

alasannya pada zaman dahulu hampir tidak ada orang yang bekerja di malam hari karena resiko yang lebih besar dibandingkan manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa keburukan malam lebih berkaitan dengan kondisi sosial pada masanya, bukan sekadar fenomena alam semata.¹⁰⁵ Saat Lora Ismail menyampaikan pernyataan ini, peneliti teringat terhadap salah satu referensi yang telah dibacanya bahwa pernyataan ini tidak jauh berbeda dari penafsiran Ibnu Abbas dalam menafsirkan kata *ghāsiqin*.¹⁰⁶

Dalam menjelaskan makna kata dari perspektif bahasa, Lora Ismail merujuk pada kamus tafsir Bahasa Arab.¹⁰⁷ Lora Ismail tidak hanya menyampaikan makna suatu kata secara lugas, tetapi juga menambahkan berbagai bentuk *mubālaghah* (penekanan makna) yang dikemas dengan gaya khas, disertai gurauan yang membuat penjelasannya lebih menarik dan mudah dipahami. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kajian bahasa dalam penafsirannya tidak sekadar bersifat akademis, tetapi juga disampaikan dengan gaya yang lebih komunikatif dan menghibur. Sementara itu, ketika menjelaskan suatu makna dari perspektif kitab tafsir, Lora Ismail merujuk

¹⁰⁵ Ascholy.

¹⁰⁶ Aulia, "Tafsir Sūrah Al-Mu'awwizatain Menurut Buya Hamka Dan Quraish Shihab," 42.

¹⁰⁷ Rakhmatillah, "Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)," 56.

pada beberapa kitab tafsir klasik. Salah satunya adalah *Tafsir Nazmu al-Durar*.¹⁰⁸ Dengan pendekatan ini, penafsirannya tidak hanya bersandar pada aspek kebahasaan, tetapi juga memiliki landasan dari ulama tafsir terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada unsur candaan dalam penjelasannya, rujukan yang digunakan tetap berasal dari sumber-sumber tafsir yang terpercaya dan diakui dalam tradisi keilmuan Islam.

Latar belakang kehidupan Lora Ismail yang lahir dan besar di Madura memiliki keterkaitan erat dengan penjelasannya dalam menafsirkan Surah al-Falaq, terutama dalam membahas konsep hasud dan sihir. Madura dikenal sebagai daerah yang memiliki tradisi keislaman yang kuat, dengan masyarakat yang religius serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kehormatan. Di sisi lain, kepercayaan terhadap hal-hal gaib seperti santet dan sihir masih cukup mengakar dalam budaya setempat. Oleh karena itu, penekanan Lora Ismail terhadap bagaimana seseorang seharusnya menjadi pribadi yang sukses hingga dihasudi, tetapi tetap terlindungi, dapat dilihat sebagai refleksi dari realitas sosial masyarakat Madura yang menghargai keberanian dan ketahanan dalam menghadapi persaingan.

¹⁰⁸ al-Biqā'i, *Nazm Ad Durr (Tafsir Nazmul Darr) al Imam Baqaiy Jild 1 to 22 @maktabatzeenatfatima.wordpress.com Of Shakil @+91 7698679976, 406-22.*

Selain itu, gaya penyampaian Lora Ismail yang sering disertai gurauan juga mencerminkan karakter khas orang Madura yang lugas dan humoris, tetapi tetap dalam koridor keilmuan. Keberanian dalam mengutarakan pendapat dengan gaya yang ringan namun tetap berbobot menunjukkan bagaimana budaya lokal berpengaruh terhadap cara Lora Ismail menyampaikan sebuah penjelasan tafsir.¹⁰⁹ Dengan demikian, penafsirannya terhadap Surah al-Falaq tidak hanya berangkat dari sumber-sumber tafsir klasik, tetapi juga berakar pada pengalaman sosial dan budaya yang ia pahami sejak kecil. Hal ini membuat penjelasannya lebih dekat dengan realitas masyarakat, terutama dalam memahami isu-isu seperti persaingan, hasud, dan fenomena sihir dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian dalam menganalisis karakteristik penafsiran al-Qur'an terbalik Surah al-Falaq yang dilakukan oleh Lora Ismail, terdapat beberapa aspek yang dapat dikaji, yaitu dari segi sumber, metode, dan corak penafsiran yang digunakan. Sumber penafsiran yang digunakan jelas bersandar pada *bi al-ra'yi*, karena mayoritas penafsiran yang disampaikan bersumber dari hasil ijtihad, penalaran, dan analogi yang dikembangkan melalui pemikiran pribadi. Meskipun demikian,

¹⁰⁹ Nasrullah, "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 285.

Lora Ismail tetap menggunakan sumber-sumber *bi al-ma'sur* sebagai landasan utama yang mendukung pemikirannya. Dengan kata lain, meskipun pendekatannya berbasis rasional, ia tetap merujuk pada tafsir-tafsir klasik dan hadits sebagai pijakan dalam menafsirkan ayat.

Dari segi metode, penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir *tahliḥī*. Hal ini terlihat dari penyampaian penafsiran yang sistematis, di mana setiap ayat dikaji secara berurutan dan dibahas dari berbagai sudut pandang. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang lebih mendalam, karena tidak hanya berfokus pada makna literal, tetapi juga mengaitkannya dengan aspek kebahasaan, sosial, dan teologis. Adapun dari segi corak, penafsiran yang dilakukan oleh Lora Ismail dapat dikategorikan sebagai corak umum karena tidak secara spesifik condong pada satu corak tertentu, seperti sufistik, fiqih, atau filosofis. Selain itu, penafsirannya juga memiliki karakteristik tafsir kontekstual, karena banyak menggunakan analogi-analogi yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Pendekatan ini membuat penafsirannya lebih mudah dipahami dan dekat dengan realitas sosial, sehingga pesan moral dari Surah al-Falaq dapat lebih efektif tersampaikan kepada pendengar atau pembacanya.

2. Kognisi Sosial

Fokus utama dalam analisis kognisi sosial menggunakan teori Van Dijk adalah memahami latar belakang kehidupan yang memengaruhi seseorang dalam memproduksi sebuah teks. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis faktor-faktor yang berperan dalam membentuk pemikiran dan cara Lora Ismail al-Ascholy menafsirkan al-Qur'an terbalik Surah al-Falaq. Latar belakang kehidupan seseorang, termasuk lingkungan sosial, pendidikan, dan budaya yang melingkupinya memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir dan memahami suatu konsep.¹¹⁰ Analisis ini akan menelusuri bagaimana pengalaman, tradisi keislaman, serta nilai-nilai yang dipegang oleh Lora Ismail al-Ascholy turut membentuk pola penafsirannya. Dengan memahami aspek-aspek ini, diharapkan dapat terlihat dengan lebih jelas bagaimana wacana tafsir yang ia sampaikan tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga berakar pada pengalaman dan perspektif pribadinya.

Lora Ismail al-Ascholy yang dibesarkan di lingkungan tidak biasa tentu sangat mempengaruhi pandangan Lora Ismail terhadap sesuatu. Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil, tempat di mana Lora Ismail al-Ascholy dibesarkan, memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran dan metode

¹¹⁰ Van Dijk, *Ideology*, 135.

keagamaannya. Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil terletak di Desa Demangan Barat Kecamatan Demangan Kabupaten Bangkalan Madura. Lingkungan pesantren yang kondusif dan religius ini membentuk pola pikir dan pemahaman keislaman yang mendalam bagi para santri, termasuk Lora Ismail al-Ascholy salah satunya. Pesantren ini dikenal sebagai pusat pendidikan Islam yang tidak hanya menanamkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter santri dengan nilai-nilai keteguhan dalam beragama dan kecintaan terhadap Tanah Air. Lingkungan pesantren yang kental dengan tradisi keilmuan dan spiritualitas membentuk cara pandang Lora Ismail dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an.¹¹¹

Syaikhona Muhammad Kholil, kakek urutan keenam dari Lora Ismail, tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai pahlawan kemerdekaan. Syaikhona Muhammad Kholil menanamkan jiwa perjuangan dan cinta tanah air kepada para santrinya pada masa itu. Tidak berhenti di sana, Syaikhona Muhammad Kholil juga berperan penting dalam perlawanan terhadap kolonialisme melalui pesantren yang ia dirikan. Dengan keteguhan dan wawasan

¹¹¹ Ratih Dwi Habibah dan Aminah Dewi Rahmawati, "Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Wisata Religi Menurut Perspektif Kepemimpinan Max Weber," *DIMENSI-Journal of Sociology* 12, no. 1 (2023): 58, <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/21641>.

keagamaannya, Syaikhona Muhammad Kholil mampu menggerakkan para santrinya untuk turut serta dalam perjuangan, khususnya di wilayah Tapal Kuda dan pesisir Jawa Tengah.¹¹²

Salah satu *karomah* atau kemuliaan Syaikhona Muhammad Kholil, suatu hari pernah ditangkap oleh pihak Belanda karena dituduh melindungi beberapa orang yang terlibat dalam perlawanan terhadap kolonialisme di pondok pesantrennya. Saat penangkapannya, terjadi beberapa kejadian aneh yang tidak bisa dijelaskan oleh pihak Belanda, seperti pintu penjara yang tidak dapat dikunci. Akibatnya, mereka harus berjaga penuh untuk memastikan tidak ada tahanan yang melarikan diri. Selain itu, banyak orang berdatangan untuk menjenguk Syaikhona Muhammad Kholil dan membawakan makanan. Bahkan, beberapa di antara mereka rela ditahan bersama Syaikhona Muhammad Kholil sebagai bentuk solidaritas. Kejadian ini membuat pihak Belanda akhirnya memutuskan untuk membebaskannya.¹¹³

¹¹² Clicks.id | Update Berita dan Informasi Jawa Timur developer, “Kiprah Mbah Kholil dalam Perjuangan Islam dan Kemerdekaan Indonesia,” Clicks.id | Update Berita dan Informasi Jawa Timur, diakses 25 Februari 2025, <https://www.clicks.id/read/ERYo26-kiprah-mbah-kholil-dalam-perjuangan-islam-dan-kemerdekaan-indonesia>.

¹¹³ Tim Redaksi, “Peran Syaikh Kholil Bangkalan dalam Penyebaran Islam,” *NI* (blog), 26 Mei 2023, <https://www.nusantarainstitute.com/peran-syaikh-kholil-bangkalan-dalam-penyebaran-islam/>.

Kisah ini menunjukkan betapa besar penghormatan dan kecintaan masyarakat Madura terhadap Syaikhona Muhammad Kholil. Mereka dengan sukarela memberikan dukungan kepadanya, bahkan dalam situasi sulit. Peristiwa ini juga mencerminkan bagaimana Syaikhona Muhammad Kholil juga tokoh berpengaruh yang disegani dalam bidang agama dan sosial. Dan sikap hormat dan segan masyarakat Madura tidak berhenti sampai Syaikhona Muhammad Kholil saja, akan tetapi terus sampai detik ini para keturunannya, Lora Ismail al-Ascholy salah satunya.

Selain itu, kepribadian Lora Ismail juga dibentuk dengan ilmu agamanya. Riwayat pendidikan Lora Ismail al-Ascholy menunjukkan perjalanan intelektual yang panjang. Bahkan pengalaman hidupnya juga banyak ia habiskan dalam dunia pendidikan. Budaya Madura juga memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk perspektif keagamaan Lora Ismail al-Ascholy. Masyarakat Madura dikenal memiliki tradisi keislaman yang kuat, menjunjung tinggi kesederhanaan, serta memiliki keteguhan dalam memegang prinsip agama. Nilai-nilai ini tampak dalam gaya penyampaian dan cara Lora Ismail menghubungkan penafsiran al-Qur'an dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Pengaruh lingkungan pesantren dan budaya lokal bukan satu-satunya faktor yang membentuk wacana atau teks yang diciptakan oleh Lora Ismail al-Ascholy dalam *Al-Qur'an Terbalik Surah al-Falaq*. Pengalaman menimba ilmu dari ulama besar seperti KH. Maimun Zubair (Mbah Maimun) dan KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha) juga berperan besar dalam membentuk pendekatan tafsirnya.¹¹⁴

Interaksi langsung dengan Mbah Maimun dan Gus Baha memperkaya wawasan serta memberikan perspektif yang lebih mendalam dalam memahami al-Qur'an. Gaya keilmuan khas kedua ulama tersebut, yang dikenal dengan pendekatan lugas namun tetap berbasis dalil yang kuat, juga terlihat dalam cara Lora Ismail menyampaikan penafsirannya. Hal ini menjadikan tafsirnya tidak hanya berbobot secara akademis, tetapi juga mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Terakhir, faktor nilai-nilai keagamaan yang dipegang Lora Ismail al-Ascholy. Dalam kehidupan sehari-hari, Lora Ismail al-Ascholy berpegang teguh pada nilai-nilai utama yang ia tanamkan kepada para santrinya. Di antaranya adalah pentingnya menuntut ilmu sebagai landasan dalam memahami Islam, menjaga akhlak mulia dalam berinteraksi, serta memiliki semangat untuk beribadah dan bermanfaat bagi orang lain.

¹¹⁴ Ismail al-Ascholy, Wawancara.

Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi ajaran lisan, tetapi juga tercermin dalam praktik kehidupan beliau sehari-hari.¹¹⁵

Salah satu bukti nyata dari sikap rendah hati yang ia pegang adalah bagaimana Lora Ismail lebih suka membahasakan dirinya sebagai seseorang yang *bertadabbur* daripada menerima gelar *mufassir*. Meskipun banyak orang di luar sana menyebutnya sebagai *mufassir*, ia merasa belum pantas menyandang gelar tersebut. Sikap ini didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, ia meneladani sifat rendah hati Syekh Sya'rowi, yang bahkan menamai kitab tafsirnya dengan *Qawa'id*, yang berarti "perkataan dalam hati saat membaca al-Qur'an." Kedua, ia memiliki pemahaman berbeda tentang makna *mufassir* dibandingkan pandangan umum masyarakat. Dalam perspektif masyarakat, seorang *mufassir* adalah orang yang menafsirkan al-Qur'an, sedangkan bagi Lora Ismail, *mufassir* adalah orang yang berbicara tentang al-Qur'an.

Perbedaan definisi ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Hal serupa juga terjadi pada istilah *qari'*. Pada masa Rasulullah, *qari'* berarti seseorang yang membaca al-Qur'an. Namun, seiring waktu, makna tersebut berkembang, dan saat ini *qari'* lebih sering diartikan sebagai seseorang yang melantunkan al-Qur'an dengan teknik qira'at yang indah.

¹¹⁵ Ismail al-Ascholy, Wawancara.

Perubahan makna ini menunjukkan bagaimana perkembangan bahasa dan persepsi masyarakat turut memengaruhi cara seseorang memahami suatu istilah dalam keilmuan Islam.¹¹⁶

Terkait dengan pemilihan wacana yang diangkat dalam ceramah atau kajian, Lora Ismail tidak memiliki alasan spesifik dalam menentukan tema yang dibahas. Hal ini dikarenakan setiap acara yang ia hadiri, tema kajian biasanya telah ditentukan oleh panitia penyelenggara. Dengan demikian, wacana yang ia sampaikan dalam suatu forum bukanlah hasil pilihannya sendiri, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan pendengar pada saat itu.¹¹⁷

Penjelasan ini menunjukkan bahwa setiap materi yang disampaikan oleh Lora Ismail pada dasarnya merupakan respons terhadap isu-isu yang dianggap penting oleh penyelenggara acara dan audiensnya. Oleh karena itu, kajian-kajian yang ia bawaan selalu relevan dengan konteks serta kebutuhan umat, sehingga pesan yang disampaikan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi para pendengar.

3. Konteks Sosial

Penerapan teori analisis wacana Van Dijk dalam kajian konteks sosial berfokus pada keterkaitan antara suatu teks dengan wacana yang berkembang di tengah masyarakat.

¹¹⁶ Ascholy.

¹¹⁷ Ascholy.

Analisis ini juga mencermati bagaimana masyarakat merespons wacana yang disampaikan oleh peneliti teks.¹¹⁸ Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji sejauh mana penafsiran al-Qur'an terbalik Surah al-Falaq oleh Lora Ismail al-Ascholy memiliki relevansi dengan isu-isu yang tengah berkembang di Indonesia. Selain itu, peneliti juga akan menelaah tanggapan netizen terhadap penafsiran Ismail al-Ascholy melalui akun youtube dan Instagram pribadinya.

Lora Ismail mulai dikenal dalam dunia tafsir melalui aktivitasnya menulis di akun Instagram pribadinya, @ismailascholy. Ia mengunggah berbagai penafsiran, dimulai dari surah-surah pendek hingga ayat-ayat tertentu dari surah yang lebih panjang, seperti Surah al-Kahfi. Berbeda dengan akun seperti @quranreview yang sering menyesuaikan tafsirnya dengan isu-isu atau wacana yang sedang berkembang di masyarakat, Lora Ismail lebih memilih untuk mengunggah penafsirannya secara bertahap, berpindah dari satu surah ke surah lainnya secara acak sesuai dengan kehendaknya. Pendekatan ini dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap QS. al-Mu'minin ayat 71, yang membentuk cara pandangnya dalam menyampaikan tafsir.¹¹⁹

¹¹⁸ Van Dijk, *Ideology*, 200.

¹¹⁹ Al-Hafidz dan Muttaqin, "Penafsiran QS. Al-Kausar Dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @ Ismailascholy)," 68.

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ^{قُل} بَلْ
 أَنبَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُّعْرِضُونَ^{قُل}

Seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, niscaya binasalah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Bahkan, Kami telah mendatangkan (Al-Qur'an sebagai) peringatan mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu. [Q.S. Al-Mukminun (23): 71].¹²⁰

Lora Ismail meyakini bahwa jika suatu isu berkembang semata-mata karena mengikuti keinginan dan hawa nafsu manusia, atau jika suatu isu justru dicari pembenarannya dalam al-Qur'an, maka ia memilih untuk tidak mengikuti atau membahasnya. Menurutny, bukanlah al-Qur'an yang harus disesuaikan dengan isu-isu yang berkembang, melainkan sebaliknya, isu-isu tersebut seharusnya justru memperkuat kebenaran yang telah disampaikan dalam al-Qur'an. Contohnya, dalam kajian Ala NU bersama Lora Ismail al-Ascholy, pembahasan mengenai sihir dikaitkan dengan penjelasan yang terdapat dalam Surah al-Falaq, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada para pendengar.

¹²⁰ "Qur'an Kemenag."

Meskipun dalam penafsirannya Lora Ismail jarang membahas isu-isu atau wacana terbaru yang sedang berkembang di masyarakat, antusiasme netizen terhadap unggahan-unggahannya tetap tinggi. Hal ini dapat dibuktikan melalui jumlah pengikut di akun Instagramnya, @ismailascholy, yang pada Februari 2025 telah mencapai 92,4 ribu pengikut. Besarnya jumlah pengikut tersebut menunjukkan bahwa penafsirannya memiliki daya tarik dan mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Tidak hanya di Instagram, Lora Ismail juga secara rutin mengadakan kajian tafsir *Safinah Kalla Saya'lamun* setiap hari Ahad sore di Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil. Kajian ini juga disiarkan secara langsung melalui channel Youtube *Syaichona TV*. Antusiasme netizen terhadap kajian ini tidak kalah tinggi dibandingkan dengan Instagram. Hal ini terlihat dari jumlah subscriber channel YouTube *Syaichona TV*, yang telah mencapai 49,4 ribu subscriber. Selain itu, setiap unggahan siaran langsung kajian tafsir tersebut rata-rata ditonton oleh 300 hingga 600 penonton. Pernyataan ini menunjukkan bahwa topik atau wacana yang dibahas oleh Lora Ismail tetap memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan, meskipun tidak sedang menjadi perbincangan utama atau tidak sering terjadi.

Peneliti memperoleh wacana *al-Qur'an Terbalik Surah al-Falaq* saat mengikuti kajian tafsir yang disampaikan oleh Lora Ismail al-Ascholy, yang diselenggarakan oleh Ala NU secara daring melalui Zoom Meeting. Kajian ini diikuti oleh 213 laki-laki dan perempuan, dan terdiri dari empat sesi yang membahas berbagai surah, di antaranya Surah al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas, dan al-Waqi'ah.

Selama mengikuti kajian ini, peneliti secara langsung menyaksikan respon positif yang diberikan para peserta terhadap pemaparan Lora Ismail. Hal ini terbukti ketika moderator memuji penjelasan tafsir yang disampaikan, serta saat sesi tanya jawab dibuka, hampir semua peserta mengawali pertanyaannya dengan ungkapan antusias dan rasa syukur. Salah satu contohnya adalah seorang peserta bernama Fitria Nuruddin, yang mengungkapkan, *'Alhamdulillah, akhirnya bisa bertanya secara langsung kepada Lora.*¹²¹

Dalam menyampaikan penafsirannya, Lora Ismail berusaha agar tafsir yang disampaikan tetap relevan dan dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Upaya ini terlihat dari penggunaan istilah-istilah modern namun sederhana, perumpamaan, serta contoh-contoh peristiwa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Lora Ismail

¹²¹ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlas dan Al-Falaq.*

juga kerap menyelipkan humor dalam penjelasannya. Menurutnya, penyampaian yang disertai candaan akan lebih efektif dalam membantu audiens memahami isi tafsir dibandingkan dengan pendekatan yang terlalu serius.¹²²

Sebagai contoh, ketika menjelaskan konsep bahwa Allah adalah Sang Khaliq, Lora Ismail menyampaikan,

Sebelum menciptakan sesuatu, Allah sudah bernama al-Khaliq, yakni Maha Pencipta. Meskipun belum menciptakan apa pun, Allah tetap disebut al-Khaliq. Berbeda dengan manusia, untuk disebut sebagai penulis, seseorang harus memiliki buku. Jika tidak memiliki buku, maka ia hanya sekadar mengaku-ngaku sebagai penulis, seperti penulis cerita, penulis drama, atau penulis unggahan di Instagram. Namun, seseorang baru benar-benar disebut penulis jika telah memiliki buku.¹²³

Lora Ismail juga menyampaikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Salah satu contohnya adalah penjelasannya tentang Surah al-Falaq yang mengandung motivasi agar seseorang berusaha meraih kesuksesan serta mengamalkan isi surah tersebut. Ia menjelaskan,

Jika seseorang menjalani hidup tanpa pernah dihasudi, lalu untuk apa ada Surah al-Falaq? Untuk apa membacanya? Secara tidak langsung, surah ini memberikan dorongan bagi seseorang untuk menjadi sukses, hingga akhirnya ia dihasudi. Namun, dengan membaca dan mengamalkan Surah al-Falaq, ia sudah mendapatkan perlindungan dari Allah.¹²⁴

¹²² Ismail al-Ascholy, Wawancara.

¹²³ *Ngaji Tafsir Al-Ikhlâs dan Al-Falaq*.

¹²⁴ Ismail al-Ascholy, Wawancara.

Selanjutnya, masih terkait cara penyampaian Lora Ismail. Lora Ismail menyampaikan penafsirannya dengan tenang, tidak terburu-buru, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Ia juga tidak hanya menjelaskan istilah Arab secara ilmiah, tetapi juga memberikan contoh-contoh aktual agar audiens dapat memahami maknanya dengan lebih baik. Sebagai contoh, dalam menjelaskan makna *Rabbil Falaq*,"Lora Ismail menerangkan bahwa istilah tersebut dapat diartikan sebagai *Tuhan yang menjaga fajar*, atau *Tuhan yang mengatur subuh*. Selain itu, ada juga pendapat yang memaknai *al-Falaq* sebagai segala sesuatu yang menerima pertumbuhan dan perkembangan. Dengan pemahaman ini, segala sesuatu yang mengalami pertumbuhan dapat disebut *falaq*. Misalnya, tumbuh-tumbuhan yang berkembang dari biji, kemudian bertunas, membesar, hingga menjulang tinggi juga termasuk dalam kategori *falaq*. Begitu pula dengan manusia yang mengalami fase pertumbuhan dari bayi, remaja, dewasa, hingga meninggal dunia. Bahkan, waktu pun mengalami proses serupa, dimulai dari fajar, kemudian pagi, siang, sore, malam, dini hari, lalu kembali ke fajar. Hal ini menunjukkan bahwa *al-Falaq* mencakup segala hal yang mengalami perubahan dan perkembangan, di mana setiap tahapannya tidak akan kembali seperti sebelumnya.

Namun, Allah sebagai *Rabbil Falaq* tidak mengalami perkembangan seperti makhluknya. Allah tidak mungkin berubah dari kurang sempurna menjadi lebih sempurna, sebab jika demikian, berarti sebelumnya Allah lebih lemah dan kemudian menjadi lebih kuat. Hal ini tentu bertentangan dengan sifat Allah yang Maha Sempurna sejak zaman dahulu hingga sekarang. Oleh karena itu, Allah tidak mengalami kelahiran, tidak memiliki keturunan, tidak menikah, dan tidak mengalami perubahan sebagaimana makhluknya. Keimanan terhadap kesempurnaan Allah yang tidak mengalami perkembangan inilah yang menjadi bagian dari keyakinan tauhid yang harus dipegang teguh.¹²⁵

Berdasarkan berbagai contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran Lora Ismail cenderung disampaikan dengan mengaitkannya pada isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mempermudah audiens dalam memahami maksud dari ayat yang dibahas. Selain itu, penggunaan konteks keindonesiaan dalam penafsirannya tidak terlepas dari pengaruh guru-gurunya di bidang tafsir yang berasal dari Indonesia, seperti Mbah Maimun dan Gus Baha. Penafsiran Mbah Maimun yang dikenal sebagai tafsir *ala Nusantara* serta metode Gus Baha yang kerap

¹²⁵ Ngaji *Tafsir Al-Ikhlas dan Al-Falaq*.

menyertakan contoh-contoh peristiwa aktual dalam penjelasannya, turut membentuk pola penafsiran Lora Ismail.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penafsiran Lora Ismail terutama dalam penafsiran al-Qur'an terbalik Surah al-Falaq memiliki relevansi yang cukup kuat dengan konteks sosial masyarakat Indonesia. Isu-isu yang diangkat dalam penafsirannya tidak mencakup berbagai perspektif keilmuan umum, seperti politik, hukum, atau sains. Sebaliknya, penafsiran yang ia sampaikan lebih berfokus pada konteks keindonesiaan yang dipengaruhi oleh ajaran para gurunya. Latar belakang kehidupan Lora Ismail yang sejak kecil hingga saat ini selalu berada di lingkungan pondok pesantren turut membentuk pola pikir dan metode penafsirannya. Hal ini terlihat dari cakupan penafsirannya yang sarat dengan nuansa keilmuan pesantren, mencerminkan tradisi keislaman yang kuat dalam pendekatan tafsirnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis terkait penafsiran al-Qur'an terbalik Surah al-Falaq oleh Lora Ismail al-Ascholy pada tafsir lisan yang disampaikan dalam suatu forum kajian online, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Penafsiran al-Qur'an terbalik terhadap Surah al-Falaq memperlihatkan bagaimana rasa iri menjadi pemicu utama munculnya gangguan sihir, yang kemudian berdampak negatif pada kehidupan seseorang. Dalam pemahaman ini, ayat yang berbicara tentang hasud tidak hanya ditempatkan sebagai salah satu bentuk kejahatan, tetapi juga sebagai penyebab utama dari berbagai bentuk kejahatan lainnya. Demikian makna yang terkandung dalam penafsiran Surah al-Falaq secara terbalik.

Kedua, dalam susunan ayat yang tidak dibalik, Surah Al-Falaq menyebutkan ayat tentang sihir beriringan dengan ayat tentang hasud, yang menandakan bahwa di antara sekian banyak bentuk sihir, penyebab utamanya sering kali berasal dari rasa iri yang ada dalam hati manusia. Dengan kata lain, hubungan antara hasud dan sihir dalam Surah al-Falaq menunjukkan bahwa kedengkian bukan hanya sekadar perasaan negatif, tetapi juga dapat berujung pada perbuatan jahat yang membahayakan orang lain. Oleh karena itu, melalui Surah al-Falaq, Allah mengajarkan manusia untuk senantiasa memohon perlindungan dari berbagai bentuk

kejahatan, baik yang bersifat nyata maupun yang tersembunyi dalam hati manusia.

Secara keseluruhan, tafsir ini menyampaikan pesan moral yang kuat, di antaranya bahwa kejahatan terbesar sering kali bermula dari dalam diri sendiri. Oleh karena itu, manusia perlu membersihkan hati dari perasaan iri dan dengki agar terhindar dari perbuatan buruk yang dapat merugikan orang lain. Selain itu, penafsiran ini juga menegaskan bahwa keimanan dan spiritualitas adalah benteng utama dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan memahami makna Surah al-Falaq secara lebih dalam, seseorang dapat lebih menyadari dan termotivasi untuk menjadi seseorang yang lebih baik daripada orang lain, tidak menjadi pelaku hasud melainkan dihasudi, dan tetap menjaga pentingnya perlindungan Allah dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana ajaran al-Qur'an tetap relevan dengan berbagai permasalahan di era modern.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian mengenai Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur'an Terbalik Surah Al-Falaq) ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti berharap adanya penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan analisis berbeda agar dapat menghasilkan temuan yang lebih beragam. Melalui penelitian ini, peneliti juga berharap dapat mendorong munculnya penelitian baru yang lebih mendalam, sehingga mampu menjawab berbagai tantangan serta permasalahan yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang al-Qur'an dan tafsir serta membuka ruang eksplorasi lebih lanjut bagi para akademisi dan peneliti di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz Amma*. Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1985.
- Abdullah, Ahmad Fariza. “Belum Tahu Al-Quran Terbalik Berarti Belum Mendalami Al-Quran.” *Literatmuda.Com* (blog), 1 Januari 2024. <https://www.literatmuda.com/2024/01/belum-tahu-al-quran-terbalik-berarti-belum-mendalami-al-quran.html>.
- Achmad, Zainal Abidin, dan Rachmah Ida. “Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian.” *The Journal of Society and Media* 2, no. 2 (29 Oktober 2018): 130–45. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>.
- Al-Ascholy, Muhammad Ismail. *Hidup Seutuhnya*. Vol. Jilid 1. 724100652. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2024.
- Al-Ascholy, Ismail. *Safinah Kalla Saya’lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maimun*. Bangkalan: Nahdhah At-Turots, 2023.
- . Wawancara, 16 Desember 2024. PP. Syaikhona Muh. Kholil Bangkalan, Madura.
- Al-Biqā’i, Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim. *Nazm Ad Durr (Tafsir Nazmul Darr) al Imam Baqaiy Jild 1 to 22 @maktabatzeenatfatima.wordpress.com Of Shakil @+91 7698679976*. Diakses 28 Februari 2025. <http://archive.org/details/NazmAdDurrTafsirNazmulDarrAlImamBaqaiyJil1d8maktabatzeenatfatima.wordpress.comOfShakil917698679976>.
- Al Hafidz, Rakhmat Rosyid, dan Tsalis Muttaqin. “Penafsiran QS. Al-Kausar Dan Qs. Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram@ Ismailascholy).” PhD Thesis, UIN Surakarta, 2023. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/6722/1/Full%20Teks.pdf>.
- Anam, Saichul. “Menelisik Metodologi Tafsir Kontemporer: Studi atas Safinah Kallā Saya’lamūn fī Tafsīri Shaikhinā Maimūn karya Ismail Al-Ascholy.” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 10 No.1 (t.t.).
- Anisa, Ana, dan Heri Khoiruddin. “Peran Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner.” *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2024): 91–103.
- Apipah, Nurul, M. Yusuf Wibisono, Siti Chodijah, dan Ecep Ismail. “Kata Hasad dalam al-Qur’an: Analisis Ayat Hasad dengan Pendekatan Semantik.”

- Dalam *Gunung Djati Conference Series*, 9:171–79, 2022. <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/727>.
- Arif, Moch. “Etnografi virtual: Sebuah tawaran metodologi kajian media berbasis virtual.” *Jurnal Komunikasi Islam* 2, no. 2 (2012): 165–79.
- Arni, Jani. “Metode Penelitian Tafsir.” *Daulat Riau*, 2013.
- As-Suyuti. *Al-Itqân î Ulûmil-Qurʿan*. Jilid 2. Beirut: Dar Al-Fikr, 1996.
- Aulia, Fikri. “Tafsir Sûrah Al-Muʿawwizatain Menurut Buya Hamka Dan Quraish Shihab.” B.S. thesis, Fu, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58006>.
- Az-Zarkasyi. *Al-Burhân Fî Ulûmil Qurʿan*. Jilid 3. Beirut: Dar Al-Maʿrifah, 1990.
- developer, Clicks id | Update Berita dan Informasi Jawa Timur. “Kiprah Mbah Kholil dalam Perjuangan Islam dan Kemerdekaan Indonesia.” Clicks.id | Update Berita dan Informasi Jawa Timur. Diakses 1 Maret 2025. <https://www.clicks.id/read/ERYo26-kiprah-mbah-kholil-dalam-perjuangan-islam-dan-kemerdekaan-indonesia>.
- Eriyanto. *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Nurul Huda. LKiS Yogyakarta, 2001.
- Farachadist, Listya. “Studi Komparatif Tafsir Tertulis Dan Tafsir Lisan M. Quraish Shihab (Kajian Terhadap Surah Al-Mumtahanah).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021. https://eprints.walisongo.ac.id/17596/1/1704026095_Listya%20Farachadist_Lengkap%20Tugas%20Akhir%20-%20Listya%20Farachadist.pdf.
- Habibah, Ratih Dwi, dan Aminah Dewi Rahmawati. “Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Wisata Religi Menurut Perspektif Kepemimpinan Max Weber.” *DIMENSI-Journal of Sociology* 12, no. 1 (2023). <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/21641>.
- Karolina, Asri, Rafia Arcanita, Riri Purnama Sari, dan Muhammad Idris. “Pendidikan Akidah dalam Surah Muʿawwidzatain.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 2 (2023): 422–32.
- Maulida, Syifa. “Sihir dalam Perspektif Tafsir Al-Marâghi,” 2024. <https://idr.uin-antasari.ac.id/26040/2/AWAL.pdf>.
- Musyaffa, Dafa Aqila. “Eksistensi tafsir konvensional dalam ruang media sosial: Studi atas penafsiran M Ismail Ascholy pada akun Instagram@ismailacholy.” PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/59664>.

Nasrullah, Nasrullah. "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 274–97.

Ngaji Tafsir Al-Ikhlas dan Al-Falaq, 2023. <https://youtu.be/Si3xgLwjLXY>.

Parwanto, Wendi. "Theological, Ecological, and Humanist Educational Values in the Tafsir of Surah Al-falaq: Hamka's Perspective." *El-Tarbawi* 15, no. 2 (2022): 199–224.

Qodri, Zamzam, dan Ahmad Zaidanil Kamil. "Kontekstualisasi Eskatologis Di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'Lamun Fi Tafsiri Shaykhina Maymun." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 22 (Desember 2023).

"Qur'an Kemenag." Diakses 18 Agustus 2024. <https://quran.kemenag.go.id/>.

Rahman, Faisol, dan Khozi Mubarak. "Konsep Sihir Dalam Perspektif Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab." *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2021): 229–50.

Rakhmatillah, Satria. "Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2022. <https://repository.radenfatah.ac.id/31491/1/Skripsi%20Satria%20Rakhmatullah.pdf>.

Redaksi, Tim. "Peran Syaikh Kholil Bangkalan dalam Penyebaran Islam." *NI* (blog), 26 Mei 2023. <https://www.nusantarainstitute.com/peran-syaikh-kholil-bangkalan-dalam-penyebaran-islam/>.

Rifa'i, Yasri. "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset." *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (23 Juni 2023): 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.

Saputra, Muhammad Andi. "Karakteristik Penafsiran KH. Maimoen Zubair terhadap Al-Quran (Studi Metodologi Tafsir Safinah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Syaikhinā Maimūn)," 2024. <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/4608>.

Sutriadi, Muhamad Rouf Didi. "Makna Surat Al-Falaq Dan Surat An-Nas Perspektif Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas Dan Shahifah Ali Bin Abi Thalhaf." *AMAL INSANI (Indonesian Multidiscipline of Social Journal)* 3, no. 2 (2023): 123–36.

Tang, Ambo. “Keesaan al-khalik dan pluralitas makhluk dalam al-qur’an surah al-zumar: 62.” *PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam UNIMUDA* 1, no. 1 (2022): 16–29.

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq. *Karya Tulis Ilmiah*. Mangli: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Van Dijk, Teun. *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. 1 Oliver’s Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd, 2000. <https://doi.org/10.4135/9781446217856>.

Wardani, Wardani. “Tren Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir al-Quran di Indonesia,” 2017. <https://idr.uin-antasari.ac.id/20346/>.

Zaneta, Ariella, dan Muhamad Rifa’i Subhi. “Peranan Ilmu Al-Qur’an dalam Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat.” *Al-Qadim-Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir* 1, no. 2 (2024). <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/view/34>.



Lampiran 1

Transkrip Hasil Wawancara

Narasumber : Muhammad Ismail Ahmad Yahya (Lora Ismail al-Ascholy)

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil

Bangkalan Tempat : Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil

Bangkalan, Madura Tanggal/Jam : 16 Desember 2024/ 13.30 WIB

Pewawancara: Assalamu’alaikum, Lora. Terima kasih atas kesediaannya untuk diwawancarai. Sebagai pembuka, dapatkah Anda menjelaskan bagaimana awal mula konsep al-Qur’an Terbalik yang Anda sampaikan?

Lora Ismail: Wa’alaikumussalam. Konsep *al-Qur’an terbalik* ini berasal dari keterangan Mbah Maimun yang dipadukan dengan penafsiran Imam Al-Biqā’ī dalam kitab *Nazmu al-Durar fī Tanāsubi al-Āyāt wa as-Suwar*. Dalam metode ini, pemahaman suatu ayat dianalisis dengan meninjau hubungan sebab-akibat secara terbalik. Hal ini memberikan perspektif baru dalam memahami makna ayat dan membantu kita menggali pesan-pesan yang terkandung lebih dalam.

Pewawancara: Dalam penafsiran Surah al-Falaq, apa pesan moral yang bisa diambil?

Lora Ismail: Inti dari Surah al-Falaq terletak pada ayat terakhir yang membahas tentang *hasud* (kedengkian). Begitu pula pesan moral yang ditanyakan. Surah ini menggambarkan permohonan perlindungan dari orang-orang yang memiliki sifat hasad, penyebab munculnya hasad, serta dampak yang ditimbulkannya. Pesan moral yang bisa kita ambil adalah bagaimana kita menghindari sifat hasad dan justru menjadi orang yang dihasudi karena

kesuksesan kita. Nabi Muhammad saja mengalami banyak kedengkian dari orang-orang di sekitarnya karena keberhasilannya dalam menyampaikan risalah Islam.

Pewawancara: Lalu, bagaimana dengan hubungan antara hasad dan sihir dalam Surah al-Falaq?

Lora Ismail: Surah al-Falaq juga menyinggung tentang sihir, yang merupakan bentuk tindakan yang muncul dari seseorang yang memiliki sifat hasad. Jika ditinjau dengan metode *al-Qur'an terbalik*, hasad menjadi penyebab utama, sedangkan sihir merupakan akibatnya. Artinya, banyak praktik sihir yang lahir dari kedengkian seseorang terhadap orang lain. Dalam susunan ayat biasa, ayat tentang sihir dan hasad diletakkan beriringan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar sihir berakar dari rasa iri hati.

Pewawancara: Terkait makna kata dalam Surah al-Falaq, apakah ada hal menarik yang bisa disampaikan?

Lora Ismail: Tentu. Imam al-Biqā'ī menjelaskan bahwa bentuk *nakirah* pada lafaz *ghāsiqin* menunjukkan bahwa tidak semua malam itu buruk. Justru, awal malam adalah waktu yang tepat untuk beribadah dan bermunajat kepada Allah. Pada masa lalu, sebelum adanya listrik, malam yang gelap sering kali dianggap menakutkan, bukan karena makhluk halus, tetapi karena potensi kejahatan dari manusia. Oleh sebab itu, pada zaman dahulu hampir tidak ada pekerjaan yang dilakukan di malam hari.

Pewawancara: Mengenai pemilihan tema kajian tafsir, apakah Anda secara pribadi memilih topik yang akan dibahas?

Lora Ismail: Sebenarnya, dalam setiap acara yang saya hadiri, tema yang dibahas umumnya telah ditentukan oleh panitia penyelenggara. Dengan demikian, tema yang saya sampaikan dalam suatu forum biasanya merupakan topik yang memang dibutuhkan oleh para pendengar pada saat itu.

Pewawancara: Saya juga melihat bahwa Anda lebih sering menggunakan istilah *tadabbur* daripada *tafsir*. Apakah ada alasan khusus di balik pemilihan istilah ini?

Lora Ismail: Saya lebih nyaman menggunakan istilah *tadabbur* karena merasa belum pantas untuk disebut sebagai *mufasssir*. Banyak orang di luar sana memang memberikan gelar itu kepada saya, tetapi saya pribadi merasa bahwa *mufasssir* memiliki makna yang lebih luas. Dalam pandangan masyarakat, seorang *mufasssir* adalah orang yang menafsirkan al-Qur'an, sedangkan menurut saya, *mufasssir* adalah seseorang yang berbicara tentang al-Qur'an. Hal ini seiring dengan perkembangan zaman, sebagaimana istilah *qāri'* yang dahulu berarti seseorang yang membaca al-Qur'an, tetapi kini lebih dikenal sebagai seseorang yang melantunkan al-Qur'an dengan teknik qira'at yang indah.

Pewawancara: Bisa Anda ceritakan bagaimana awal mula kitab tafsir Safinah Kalla Saya'lamun ditulis?

Lora Ismail: Kitab tafsir ini pada awalnya disusun sebagai rangkuman dari kajian tafsir Mbah Maimun secara lisan baik harian atau rutinitas setiap hari ahad. Tujuan saya menulis kitab ini, untuk menjaga tafsir-tafsirnya Mbah Maimun. Menjaga kalam-kalam Mbah Maimun khususnya tentang al-Qur'an.

Sebenarnya Mbah Maimun telah memiliki tulisan tentang tafsirnya secara tematik. Kalam Mbah Maimun itu banyak, dan muridnya Mbah Maimun yang mengumpulkan lalu menulisnya juga banyak. Baik mengumpulkan khusus khutbah jumatnya, kalam hikmahnya, atau mauidzohnya. Saya juga ingin mengumpulkan kalamnya khusus dalam bidang tafsir al-Qur'annya. Saya menuliskan di awal Kitab Tafsir *Safinah Kalla Saya'lamun* bahwa kitab ini untuk menjaga kalam guru. Saya ada niat membukukan kumpulan kalam tafsirnya Mbah Maimun berasal dari usulan teman saya bernama Ustaz Muayyad. Ustaz Muayyad meminta agar diseriisi penulisannya dengan turut membantu menambahkan refrensi-refrensi keterangan penafsiran Mbah Maimun. Awalnya saya tidak langsung menerima anjuran dari temannya itu, karna menurut saya sudah ada Kitab Tafsir *Al-Anwar* karangan Gus Baha yang juga berisi penafsirannya Mbah Maimun namun entah telah diterbitkan atau belum.

Pewawancara: Rencana ke depan, kitab tafsir ini akan diselesaikan dalam berapa jilid?

Lora Ismail: Dilihat dari kumpulan tulisan yang dimiliki, Kitab Tafsir *Safinah Kalla Saya'lamun* terencana sampai 10 jilid. Namun saat wawancara ini dilaksanakan Lora Ismail baru menyelesaikan pembukuan sampai 2 jilid edisi revisi. Dan rencana ditertibkan sesuai urutan surah dalam al-Qu'an. Jilid 1 khusus penafsiran yang ia dengar dari Mbah Maimun, untuk jilid selanjutnya akan ada tambahan dari refrensi atau keterangan yang lain yang turut mendukung.

Pewawancara: Apakah keterangan tentang al-Qur'an terbalik sudah dicantumkan dalam kitab tafsir ini?

Lora Ismail: Belum, bukan tidak. Saat ini, keterangan tentang al-Qur'an terbalik memang belum dimasukkan dalam kitab tafsir Safinah Kalla Saya'lamun. Alasannya, saya belum mendapatkan penjelasan secara spesifik dari Mbah Maimun terkait penerapan metode ini secara langsung. Saya hanya mengetahui metode ini dari cara beliau menerangkan ayat-ayat tertentu, sehingga saya mencoba menerapkannya dalam Surah al-Falaq. Namun, rencananya keterangan ini akan dimasukkan dalam edisi revisi kitab tafsir tersebut.

Pewawancara: Sangat menarik. Terima kasih atas waktunya, Lora. Semoga wawasan yang telah dibagikan dapat memberikan manfaat bagi penelitian ini dan bagi masyarakat luas.

Lora Ismail: Sama-sama, saya berharap penelitian ini dapat menjadi wasilah bagi semakin banyak orang untuk memahami al-Qur'an dengan lebih luas. Semoga Allah memberkahi.

Lampiran 2

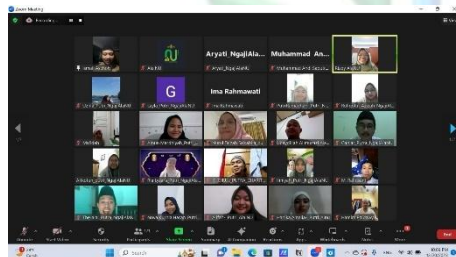
Dokumentasi



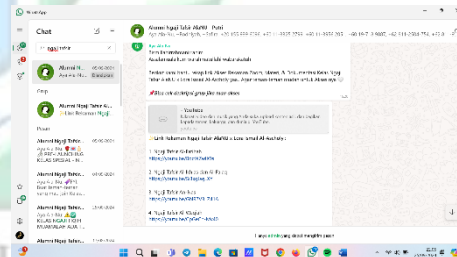
Poster kajian Ala NU bersama Lora Ismail al-Ascholy



Jadwal kajian Ala NU bersama Lora Ismail al-Ascholy



Peneliti saat kajian Ala NU bersama Lora Ismail al-Ascholy



Grup whatsapp peneliti bersama alumni kajian Ala NU bersama Lora Ismail al-Ascholy



Peneliti bersama Lora
Ismail al-Ascholy di
acara dies natalies IAT



Peneliti melakukan
wawancara bersama Lora
Ismail al-Ascholy



Peneliti bersama
keluarga Lora
Ismail al-Ascholy



Profil akun instagram
pribadi Lora Ismail al-
Ascholy



Profil akun youtube
pondok pesantren milik
Lora Ismail al-Ascholy



Profil akun youtube
milik pribadi Lora
Ismail al-Ascholy

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nova Kurnia Hasan

NIM : 213104010009

Program Studi : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Instuti : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur- unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur- unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang- undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 26 Juni 2025

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



 Nova Kurnia Hasan
 NIM. 13104010009

BIODATA PENELITI



A. Identitas Diri

Nama : Nova Kurnia Hasan
 NIM : 213104010009
 Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 01 November 2000
 Alamat : Yosowilangun, Lumajang
 Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
 No. Hp : 085336472434
 Email : Novhamawazeen@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. MI Islamiyah Yosowilangun
2. SMP Islam Darul Hidayah Gambirone
3. MA Bustanul Ulum Curahkalong
4. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pendidikan Non Formal

1. PP. Daarul Hidaayah Gambirone Bangsalsari Jember
2. PPP. Salafiyah Kauman Bangil